

MAKNA SOLIDARITAS TKW DALAM FILM
"MINGGU PAGI DI VICTORIA PARK"
(Analisis Semiotika Terhadap Makna Solidaritas Sesama TKW Dalam Film
Minggu Pagi Di Victoria park)



Oleh

Ashido Aldorio Simatupang

153040182

Diajukan
Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Yogyakarta

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA
2011

HALAMAN PERSETUJUAN

MAKNA SOLIDARITAS TKW DALAM FILM
"MINGGU PAGI DI VICTORIA PARK"

SKRIPSI



Agung Prabowo. SIP. M.Si

NIP : 2 66 12 96 0134 1

Dr. Basuki Agus S, M.Si

NIP : 2 71 05 97 0175 1

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dinyatakan lulus di hadapan tim penguji skripsi pada :

Hari / Tanggal : Kamis 11 Agustus 2011

Judul Skripsi : makna solidaritas TKW dalam film "*minggu pagi di victoria park*"

Penyusun : Ashido Aldorio Simatupang

NIM : 153040182

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Dosen Pembimbing / Penelaah Tanda Tangan

1. Penguji I : Agung Prabowo, M.Si
NIP. 2 66 12 96 0134 1

2. Penguji II : DR. Basuki Agus S, M.Si
NIP. 2 71 05 97 0175 1

3. Penelaah I : Drs. Arif Wibawa, M.Si
NPY. 2 66 04 95 0030 1

4. Penelaah II : DR. Subhan Afifi, M.
NIP. 2 74 09 97 0174 1

HALAMAN MOTTO

“Musuh terbesar manusia adalah dirinya sendiri”

‘Tuhan, Pada jam 10 malam

“Setiap manusia dilahirkan untuk ‘membunuh,”

Saving Brother

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”

Thomas Alva Edison

“Pahlawan bukanlah orang yang berani menetakkan pedangnya ke pundak lawan, tetapi pahlawan sebenarnya ialah orang yang sanggup menguasai dirinya dikala ia marah.”

Nabi Muhammad Saw

“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”

I Tesalonika 5:18

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, yang telah dengan cinta dan kasih sayangnya serta kesabarannya mendidik dan membesarkan saya. Sampai kapanpun saya tidak dapat membalas jasa nya, hanya Doa yang bisa saya panjatkan kepada Nya, agar kesehatan dan perlindungan diberikan kepada mereka.

Kepada saudara-saudara saya yang sudah menyemangati saya. Serta yang juga tidak kalah pentingnya, kepada sahabat-sahabat saya yang sudah mendukung, member inspirasi dan memberikan saya semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Yang terakhir dan yang sangat penting, ucapan syukur kepada Tuhan Yesus yang sudah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan karya ini.

Semoga karya ini bisa bermanfaat, bagi siapapun. Khususnya untuk kemajuan perfilman Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi berkat dan rahmatNya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “MAKNA SOLIDARITAS TKW DALAM FILM ”MINGGU PAGI DI VICTORIA PARK” (Analisis Semiotika Terhadap Makna Solidaritas Sesama TKW Dalam Film Minggu Pagi Di Victoria park).

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari semua pihak, maka dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Agung Prabowo M.Si, sebagai dosen pembimbing I, yang dengan sabar membantu dan membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.
2. Dr. Basuki Agus S, M.Si sebagai dosen pembimbing II, yang dengan sabar membantu dan membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.
3. DR, Subhan Afifi, M.si selaku dosen penelaah I pada ujian pendadaran bagi penulis.
4. Drs. Arif Wibawa, Msi, selaku dosen penelaah II pada ujian pendadaran bagi penulis.
5. Isbandi Sutrisno S.Sos, M.Si selaku dosen wali bagi penulis selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
6. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi yang telah berkenan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kehidupan bagi penulis.
7. Ayah, Ibu dan adikku tersayang yang selalu mendoakan, membiayai, serta memberikan segala sesuatu yang berharga dalam hidup penulis.
8. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi: Tile, Onip, Andre Boty thanks untuk pinjaman Boot nya, Andy Lodic, Somet, Iid, Cakman, Candra, Angga, Rudek, Bey Beb (this all couldn't finish without you!).

9. Teman-teman AVIKOM, Norton, Mino, Panji, Kochan, Edo, Abi, Abil, Reza, Adit tattoo 08, Adit tattoo 06, Harry, Rocky, Odi, Dea, Puspa, Nunik, Tegar, Fuad, Elan, Bakhoh, Ezza, Annisha, Emma, Popi, Indah, Niken dan teman-teman yang terlibat di film Experience juga Saving Brother.
10. Baracuda Film Galery, Abang Yudi Datau, Mbak Ine Febriyanti, Galang yang member banyak masukan, Yatski, Andra, Age, Emak, Untung, Hery, Asep Odoy. Yang telah mengenalkan saya dengan Film.
11. Teman-teman Tit's Film Workshop, Bang Aria Kusumadewa, Ichang, Bang Hafez, Bang Kunun, Pak Enggong.
12. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga karya yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat dan memberi masukan untuk pihak-pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1. Tujuan penelitian.....	5
1.3.2. Manfaat penelitian.....	5
1.4. Kerangka Teori.....	6

BAB 11 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Representasi tanda dan media.....	11
2.2. Pengertian Solidaritas.....	14
2.3. Jenis dan Bahasa Film.....	19

2.4. Unsur – undur Film.....	21
2.5. Film sebagai produk dan ‘duta’ budaya.....	25
2.6. Analisis Semiotika.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	29
3.2. Metode Penelitian.....	29
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4. Objek Penelitian.....	32
3.6. Teknik Analisa Data.....	33
3.6. Validitas Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Diskripsi Penelitian.....	41
4.1.1. Sinopsis film <i>Minggu pagi di Victoria Park</i>	42
4.1.2. Profil Sutradara.....	44
4.2. Makna Simbol-simbol dalam film <i>Minggu Pagi di Victoria Park</i>	44
4.2.1. Analisis Film	46
4.3. Signifikasi Sosial.....	70
4.4. Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP.....	80

5.1. Kesimpulan	80
5.2. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Permasalahan TKW di Hongkong, sudah bukan cerita baru. Ada banyak sekali kisah tentang TKW yang terlilit hutang di sana, karena kebiasaan konsumtif mereka. Film *Minggu Pagi di Victoria Park* merepresentasikan TKW sebagai “perempuan sebagai pahlawan”. Perempuan di sini adalah TKW. Dan perempuan sebagai pahlawan memiliki makna bahwa sebagai TKW mereka telah menjadi pahlawan. Selain sebagai pahlawan devisa untuk negara karena banyaknya devisa yang mereka telah hasilkan, TKW juga menjadi pahlawan tersendiri bagi keluarganya. TKW di Hongkong berjuang dengan satu tujuan mulia, yaitu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Di negeri asing biasanya kaum minoritas membentuk solidaritas. Solidaritas yang terbentuk adalah solidaritas atas persamaan nasib, sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat diselesaikan secara bersama-sama. Tetapi penyelesaian masalah ini juga harus didukung dengan kesadaran atas kerjasama dari pihak-pihak lain.

Permasalahan yang muncul dapat diakibatkan karena kita kurang berhati-hati dalam merespon apa yang ada dihadapan kita. Padahal segala permasalahan dapat diatasi jika kita mau berbagi dengan orang lain. Kepribadian seseorang menentukan dalam mereka menentukan pilihan jika mendapatkan permasalahan hidup. Ada kepribadian yang mandiri dan ada juga kepribadian yang selalu bergantung dalam menyelesaikan setiap permasalahannya. Kepribadian yang tertutup dan berusaha untuk mandiri terkadang dapat menyusahkan orang-orang disekitarnya, termasuk keluarganya, terlebih jika itu dilakukan diperantuan, dimana tidak ada sanak keluarga. Dalam menghadapi permasalahannya selalu dilakukan sendiri dan malu untuk membuka permasalahannya didepan umum. Perkumpulan dalam rangka membentuk solidaritas dapat menjadi suatu solusi dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada, sehingga ikatan solidaritas sangat diperlukan. Solidaritas yang terbentuk diantara TKW memberikan kekuatan untuk dapat melakukan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada karena dengan solidaritas akan dapat saling membantu yang membutuhkan pertolongan. Teori yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini adalah teori semiotika Ferdinand de Saussure dan Semiotika Visual, dirasa relevan untuk dijadikan landasan teori kajian.

ABSTRACT

Problems of migrant workers in Hong Kong, was not a new story. There are countless stories of maids who were in debt over there, because their consumptive habits. Film Sunday morning in Victoria Park represents migrant workers as "women as heroes". Women here are migrant workers. And women as heroes have the meaning that the migrant workers they have become heroes. Aside from being a hero for the country because of the large foreign exchange reserves which they have been produced, separate maids also become a hero for his family. Maids in Hong Kong struggled with a noble purpose, namely to improve the economic condition of families. In a foreign country is usually the minority form of solidarity. Solidarity is a form of solidarity over the fate of the equation, so that any problems that arise can be resolved together. But solving this problem must also be supported by awareness of the cooperation of other parties.

The problems that arise can be caused because we are less careful in responding to what lies before us. Though all the problems can be overcome if we want to share with others. Determine someone's personality in their choices if you get the problems of life. There is an independent personality and there is also a personality that has always depended in solving every problem. Personality is closed and trying to be independent can sometimes be troublesome people around him, including his family, especially if it's done diperantuan, where there are no relatives. In the face of the problem is always done alone and ashamed to open up the issue publicly. Associations in order to form solidarity can be a solution in resolving any problems that exist, so the ties of solidarity is needed. Solidarity is formed between the maids give strength to be able to do and resolve any problems that exist because of the solidarity will be able to help each other in need. Theories used to examine the issue in this study is the theory of semiotics Ferdinand de Saussure and Visual Semiotics, perceived relefan theory provides a basis for study.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Film merupakan salah satu alat komunikasi yang mampu dan mempunyai kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, dan merupakan sebuah media untuk berekspresi dimana didalamnya terdapat perpaduan kreatif antara teknologi fotografi dan tata suara.

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda (*sign*). Tanda-tanda dipakai oleh pembuat film sebagai alat untuk mengartikulasi apa yang menjadi maksud dan tujuan. Dengan munculnya tanda-tanda di dalam film, kadang membuat khalayak penonton sulit untuk menangkap arti dari makna dibalik tanda tersebut, maka tanda dapat dilihat dari pengambilan gambar-gambar melalui film yang dibuat dan merupakan suatu media massa yang memiliki peranan yang cukup besar bagi masyarakat sekarang ini. Film juga dapat digunakan sebagai media komunikasi yang memiliki peran penting sebagai alat dalam menyalurkan pesan-pesan kepada penonton, yang mempunyai kekuatan untuk lebih cepat menghipnotis penonton yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri unsur subyektifitas dari pembuat pasti ada dan akan mempengaruhi isi sebuah film. Nilai-nilai sosial, kritikan sosial, moral, serta kebudayaan sangat berpengaruh. Pembuat film pasti memiliki motivasi dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan lewat filmnya, mulai dari menentukan ide, memilih tema, penulisan naskah sampai unsur-unsur sinematografi dan aktornya sudah dipikirkan dan dipertimbangkan.

“Orang banyak bilang kita ini pahlawan devisa, inilah, itulah. Tapi apakah mereka tahu kondisi dan keseharian kita yang sesungguhnya?”. Demikian ujar salah satu TKW kepada Mayang (Lola Amaria) dalam film *Minggu pagi di Victoria park*. Film Minggu Pagi di Victoria Park, memotret kehidupan para TKW Indonesia yang berada di Hong Kong, dalam film ini digambarkan ada hal lain yang membuat seseorang ingin menjadi TKW, bukan hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, seperti alasan pada umumnya. Lola Amaria sebagai sutradara yang sekaligus berperan sebagai Mayang dalam film ini, berangkat ke Hong Kong untuk bertemu adiknya Sekar (Titi Sdjuman) karena sudah lama tidak ada kabar ke Indonesia. Sesampai disana Mayang bekerja menjadi pembantu rumah tangga. Hal menarik yang dituturkan difilm ini bahwa ada potret perlakuan lain berbeda dengan stereotipe yang selama ini kita dengan tentang perlakuan kurang menyenangkan terhadap TKW Indonesia oleh majikannya. Namun di film ini Mayang justru dekat dengan keluarga tempat dia bekerja.

Mayang pun mulai berkenalan dengan para TKW Indonesia lain di sana, sembari terus berusaha mencari adiknya Sekar. Hingga pada akhirnya semua TKW Indonesia yang ada disana mengetahui bahwa Mayang adalah kakak dari Sekar. Pada dasarnya sebelum Mayang datang ke Hong Kong pun semua TKW Indonesia disana sudah menaruh rasa prihatin terhadap Sekar dan berupaya untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Di film ini terlihat ada unsur kuat sebuah bentuk kepedulian antar sesama TKW Indonesia yang ada di Hong Kong, dimana mereka seperti saling terikat solidaritas satu sama lainnya, sehingga jika

ada satu diantara mereka bermasalah, seakan itu menjadi masalah untuk yang lainnya. Kebersamaan begitu terasa di film ini.

Di film karya Lola Amaria ini, nyaris tidak ada kisah pilu TKW yang diperkosa atau disiksa majikannya. Karena, di Hong kong, keadaan lebih baik dari ditempat lain. Sebagian pernah dituangkan oleh salah satu bagian dari film documenter *Pertaruhan / At Stake*. Ada pasangan sejenis, dan toko tempat berkumpul TKW Indonesia. Pun di film ini, juga ada. Tapi tidak sedikit diungkapkan hal-hal yang jarang diangkat.

Film produksi Pic[k]lock Production ini berfokus pada Mayang, anak pertama dari pasangan Sukardi dan Lastri yang disuruh ke Hong kong untuk mencari tahu keadaan Sekar (Titi Sjuman) yang tiada kabar beritanya lagi selama beberapa bulan. Sebenarnya, antara Mayang dan Sekar ada hubungan *sibling rivalry* alias persaingan antar saudara. Sang ayah selalu memuji Sekar yang mengirim uang dari jauh, sembari merendahkan Mayang yang masih menumpang dan Cuma menjadi seorang petani tebu. Hubungan keduanya, yang terasa sekali realis kimiawinya, inilah plot utamanya. Dan dari sini kita mengetahui sisi-sisi lain dari kehidupan TKW. Proses pembuatan yang memakan waktu dua tahun itu juga menjadi keuntungan tersendiri dalam menyelami para TKW. Dari segi skenario, Titien Wattimena menulis dengan bagus dan menebus kekurangannya di *Menebus Impian*.

“Realitas” lain adalah betapa banyak para TKW yang terjebak dalam hutang pada lintah darat yang di film ini berupa institusi keuangan resmi Super

Kredit. Salah satunya adalah Sekar, yang luntang lantung dan kerja serabutan untuk menyambung hidup plus menyicil hutang-dengan cara apapun. Dan di sini, TKW tidak hanya satu wajah, satu cerita dan problematika, ada beberapa subplot atau bahkan yang terkesan minor, yang merupakan representasi dari kisah-kisah TKW di Hong Kong.

Judul film yang awalnya bertajuk Hong Kong Rhapsody ini terinspirasi dengan ritual para pekerja ini yang hobi berkumpul-lengkap dengan dandanan dan telepon genggam layaknya anak gaul-di Victoria Park tiap minggu pagi.

Pertimbangan ini berhubungan dengan tujuan film diproduksi dan segmen penonton yang menjadi target pasar. Pengemasan alur cerita, unsur sinematografi, dan dramaturgi yang baik akan mampu menyentuh bahkan mempermainkan emosi atau perasaan penonton. Tidak hanya itu, film juga berbicara melalui bahasa-bahasa visual. Visual dalam film akan bercerita melalui makna tanda-tanda atau simbol-simbol yang menghadirkan interpretasi penonton.

Film ini juga diperkuat oleh Donny Damara, Imelda Soraya, Permata Sari Harahap, dan Donny Alamsyah. Dan bintang yang paling bersinar sesungguhnya Yadhi Sugandhi yang benar-benar menjadikan kota Hong Kong sebagai panggung. Sang penata kamera itu-bekerja sama dengan Art Director Rico Marpaung-berhasil menyajikan sudut-sudut kota dan memberikan identitas kota urban yang kuat. Film ini cukup komunikatif dan beberapa adegannya mampu mengusap tombol emosi kita untuk bereaksi.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bentuk solidaritas hidup antar sesama TKW Indonesia di Hong Kong, dalam film *minggu pagi di Victoria park*.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penelitian ini bermaksud mengetahui :

“Bagaimana makna pesan solidaritas antar sesama TKW Indonesia di Hong Kong, dalam film *minggu pagi di Victoria park* ?”

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan bentuk solidaritas hidup antar sesama TKW Indonesia dalam film *minggu pagi di Victoria park*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis

Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotika terhadap film.

1. Secara Praktis

Memberikan wacana baru kepada sineas-sineas muda / pembuat film untuk lebih berfikir kritis mengenai makna pesan yang dapat disampaikan melalui film.

1.2. Dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan film *Minggu pagi di victoria park*..

1.3. Menggugah sudut pandang masyarakat dalam menyikapi kepedulian hidup antar sesama manusia.

1.4. Kerangka teori

1.4.1. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure dan Semiotika Visual

Istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbentuk sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2000:16). Pengertian “tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001:36). Semiotik juga diartikan sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest, 1991:15).

Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Bidang kajian semiotika atau semiologi tersebut adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Dengan kata lain, semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa

memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam suatu teks. Berkenaan dengan studi semiotik, pada dasarnya pusat perhatian pendekatan semiotik adalah pada tanda (*sign*) (Hidayat dalam Sobur, 2001:163-164). Terdapat tiga aspek penting dalam studi semiotik, yaitu:

1. Studi tentang tanda itu sendiri, yaitu berkaitan dengan berbagai tanda yang berbeda. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini berkaitan dengan beragam kode berbeda dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
3. Budaya dimana kode dan lambang tersebut beroperasi.

Menurut pemikiran Saussure, yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda, yaitu bahwa letak tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* merupakan gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur 2002 : 125).

Pendekatan terhadap tanda–tanda menurut Ferdinand De Saussure (1857 – 1913) yang menyatakan bahwa tanda–tanda disusun dari dua elemen yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan). Saussure juga menambahkan bahwa kombinasi

konsep dan citra bunyi sebagai tanda, namun dalam penggunaan dengan menggunakan istilah umum yaitu menggunakan citra bunyi saja.

Menurut Saussure, tanda linguistik memiliki dua sisi, yakni ‘penanda’ (*Signifier*) dan ‘petanda’ (*signified*). Saussure berpendapat bahwa sebuah tanda adalah ibarat sehelai kertas yang memiliki dua sisi, sisi yang pertama adalah ‘penanda’ dan sisi yang lainnya adalah ‘petanda’. Di sini penanda adalah ‘aspek material’ dari sebuah tanda, sedangkan ‘petanda’ adalah ‘konsep’ dari sebuah tanda. Aspek material dari sebuah tanda muncul ketika kita menangkap bunyi orang yang berbicara.

Oleh Saussure penanda verbal disebut sebagai ‘citra bunyi’ atau *sound image*. Jika seseorang menyebutkan kata ‘pohon’ maka tanggapan orang lain yang mendengar kata tersebut bukanlah tentang pohon yang sesungguhnya tetapi sebuah konsep tentang ‘kepohonan’. Menurut Saussure, hubungan yang terjadi antara ‘penanda’ dan ‘petanda’ adalah sewenang-wenang (*arbitrary*), yaitu, soal kebetulan dan kesepakatan. Ini tidak berarti pemilihan ‘penanda’ diserahkan sepenuhnya kepada pembicara, melainkan “tidak dimotivasi”, yakni sewenang-wenang dalam pengertian bahwa ‘penanda’ itu tidak memiliki hubungan yang alami dengan ‘petanda’. Hubungan antara ‘penanda’ dan ‘petanda’ adalah tidak terencana, bersifat kebetulan, dan acak.

Saussure juga berpendapat bahwa tanda dapat “mengekspresikan” gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi, secara implisit tanda dianggap sebagai alat komunikasi antara dua orang manusia yang secara disengaja dan mempunyai tujuan untuk menyatakan suatu maksud tertentu

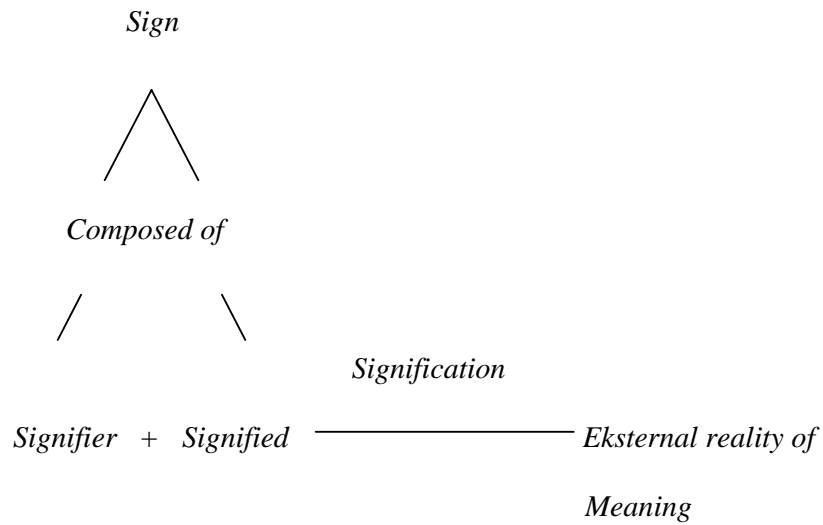
yang diinginkan untuk dikomunikasikan dengan pihak lain/orang lain. (Sobur 2002:130)

Dalam pengaplikasian semiotika pada tanda non verbal, yang harus diperhatikan ialah pemahaman tentang bidang non verbal yaitu suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat empiris, faktual, kongkret, tanpa ujaran–ujaran bahasa. Hal ini berarti bidang non verbal berkaitan dengan benda kongkret, nyata, dan dapat dibuktikan melalui indera manusia. Tujuan semiotika mengaplikasikan pada tanda non verbal ialah untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat pada benda–benda atau sesuatu yang bersifat non verbal atau pencarian makna pada mata-tanda non verbal (Sobur, 2003 : 124).

Untuk mengkaji film dalam perspektif semiotika dapat dilihat dari sistem tanda dalam film. film menggunakan sistem tanda yang terdiri atas lambang, baik yang verbal maupun ikon. Dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure tanda dalam komunikasi manusia (*human communication*), manusia akan melakukan proses *signifikasi* atau pemaknaan pada tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan, karena pada kenyataannya suatu penanda tanpa petanda tidak bisa akan merusak pemaknaan dari tanda itu sendiri. Hubungan dijelaskan oleh Saussure dengan bagan dibawah ini :

Gambar 1.1

Elemen – elemen makna Sausurre (Sobur,2003:125)



Elemen-elemen tanda yang diungkap Sausurre dijelaskan bahwa *signifier* (penanda) adalah bunyi yang mempunyai makna atau coretan yang bermakna (aspek material), yaitu apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* (petanda) adalah gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep sesuatu dari *signifier* (penanda). Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification* yang merupakan upaya untuk memberi makna terhadap dunia (Sobur,2002:125).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Representasi tanda dan media

Media mengkonstruksi berbagai representasi terhadap kelompok-kelompok sosial dengan membentuk berbagai tipe orang tertentu. Representasi-representasi terhadap orang-orang ini mengungkapkan banyak hal dengan budaya kita dan kepercayaan kita. Representasi-representasi ini dapat merepresentasikan nilai-nilai dan dapat memperkuat nilai-nilai tersebut (Burton, 2008). Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dsb yang ‘mewakili’ ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda ‘mewakili’ yang kita tahu dan mempelajari realitas (Hartley, 2004).

Orang-orang dapat direpresentasikan dengan cara-cara tertentu lewat perangkat-perangkat tertentu tanpa menjadi stereotip-stereotip yang sesungguhnya. Terdapat tiga level kategorisasi orang berkaitan dengan representasi ini yaitu berdasarkan tipe, stereotip dan archetype/tipe utama. Pada masing-masing level representasi tersebut menjadi lebih sederhana, lebih kasar, lebih umum, lebih klise, lebih mencemaskan dalam hal-hal pesan-pesan tentang nilai yang mendasari apa yang kita lihat atau baca (Burton, 2008).

1. Representasi berdasarkan Tipe : Level paling umum yaitu mengenali suatu kategorisasi tokoh dalam suatu kisah. Namun untuk berbagai alasan tokoh ini tidak muncul sebagai stereotip.
2. Representasi berdasarkan Stereotip : Representasi yang disederhanakan dari penampilan manusia, karakter dan kepercayaan. Stereotip memiliki kualitas dapat dikenali dengan cepat, biasanya lewat berbagai rincian kunci dan penampilan.
3. Representasi berdasarkan Archetype (Tipe Utama): Tipe-tipe yang paling mendalam ditanamkan dalam budaya kita. Archetype-archetype ini mungkin menyenangkan dalam ceritanya, apa pun medianya, tetapi juga membawa kita ke alam fantasi.

Media mengorganisasi pemahaman kita tentang berbagai kategori orang dan tentang mengapa orang-orang tertentu hendaknya dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu. Kategori-kategori ini menjadi bagian dari proses berpikir kita yang kita gunakan untuk menilai orang-orang di dunia nyata serta di media. Representasi-representasi juga dikonstruksi lewat media yang digunakan. Yang dimaksud adalah terdapat bahasa tertulis atau visual yang menceritakan kisahnya dan dengan demikian membentuk tipe dan sikap tertentu terhadap tipe tersebut (Burton, 2008).

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas

yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Graeme Turner, menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan” kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya (Irawanto, dalam Sobur, 2009). Dan jika berbicara tentang film, sama halnya berbicara tentang tanda), film dibangun dengan tanda semata-mata.

Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Irawanto, dalam Sobur, 2009). Tanda adalah suatu konsep yang berasal dari semiotika. Tanda adalah apapun yang mewakili sesuatu yang lain dalam produksi tanda. Yang mungkin termasuk dalam tanda adalah kata, foto, bunyi, dan gerak-gerik tubuh. Tanda memiliki tiga karakteristik (Hartley, 2004):

1. Harus memiliki bentuk fisik-Anda dapat melihatnya, mendengarnya, menciumnya, dan/atau menyentuhnya.
2. Tanda harus mengacu pada sesuatu selain dirinya.
3. Tanda harus digunakan dan dikenali sebagai sebuah tanda; yakni, ia bisa jadi unsur dalam kode atau budaya bersama.

Dalam sistem tanda, suatu tanda dapat menghasilkan makna karena prinsip perbedaan (*difference*). Dengan kata lain, makna dihasilkan oleh sistem perbedaan

atau sistem hubungan tanda-tanda. Barthes sebagaimana kita baca dalam tulisan “*The imagination of the sign*” (1962), menyebut tiga macam hubungan tanda yaitu hubungan *simbolik*, hubungan *paradigmatik*, dan hubungan *sintagmatik*. (Tentu saja ini bukan temuan Barthes tapi Saussure!) Hubungan simbolik adalah hubungan tanda dengan *dirinya sendiri* (hubungan *internal*); hubungan paradigmatik adalah hubungan tanda dengan tanda lain dari *satu sistem* atau *satu kelas*, dan hubungan sintagmatik adalah hubungan tanda dengan tanda lain dari *satu struktur* (kedua macam hubungan terakhir ini disebut juga hubungan *eksternal*) (Eribon, dalam Sunardi, 2002).

2.2. Pengertian Solidaritas

Durkheim melihat solidaritas dapat diartikan dalam kesatuan kepentingan, simpati, dll, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Solidaritas bisa didefinisikan: perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.

Solidaritas adalah integrasi, tingkat dan jenis integrasi, ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang dan tetangga mereka Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat . hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama lain. Istilah ini umumnya digunakan dalam sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Solidaritas adalah kesepakatan bersama dan dukungan: kepentingan dan tanggung jawab antar individu dalam kelompok, terutama karena diwujudkan dalam dukungan suara bulat dan tindakan kolektif untuk sesuatu hal. Apa yang

membentuk dasar dari solidaritas bervariasi antara masyarakat. Dalam masyarakat sederhana mungkin terutama berbasis di sekitar nilai-nilai kekerabatan dan berbagi. Dalam masyarakat yang lebih kompleks terdapat berbagai teori mengenai apa yang memberikan kontribusi rasa solidaritas sosial. Bentuk-bentuk pokok solidaritas sosial :

1. Solidaritas mekanis

- a. Didasarkan pada kesadaran kolektif yang kuat, menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata ada pada warga masyarakat yang sama itu.
- b. Pembagian kerjanya rendah karena bentuk solidaritasnya adalah pekerjaan jadi segala sesuatu dikerjakan secara bersama-sama.
- c. Solidaritas mekanis merupakan bentuk solidaritas yang tergantung pada individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama juga sehingga sifat-sifat individualistisnya juga rendah.
- d. Hukum bersifat menekan atau represif .
- e. Bersifat primitif pedesaan

Solidaritas mekanis datang dari kultur atau kondisi homogen, biasanya, didasari atas kesamaan agama, kesamaan profesi, kedaerahan, gaya hidup, dan sejenisnya. Sementara solidaritas organik bersifat interdependen, yang muncul oleh sebab khusus, dan terkait dengan “kohesi moral” alias sebab-sebab yang lebih abstrak. Nasionalisme atau perasaan kebangsaan misalnya, telah

menyebabkan efek solidaritas organik. Orang tidak lagi memandang latar-belakang yang lain, apakah agamanya, sukunya, rasnya, golongannya, untuk hidup bersama dalam sebagai bangsa, kecuali mereka telah dipersatukan oleh pengalaman dan perasaan yang sama. Demikianlah Ernest Renan, menggariskan gagasannya tentang nasionalisme. Tetapi, hakikatnya, apakah solidaritas itu mekanis atau organik ada benang merah yang menyamakannya: kesadaran untuk bersatu (kebersamaan) dan melakukan sesuatu.

2. Solidaritas Organik

- a. Muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar.
- b. Pembagian kerja sudah ada, karena masyarakat modern lebih berpangkal pada individu dari segi keunikannya yang tidak tergantikan, yang menuntut bermacam-macam lapangan kerja yang sesuai dengan bakat dan preferensi masing-masing anggota sehingga pembagian kerja semakin terspesialisasi berdasarkan fungsi-fungsi berdasarkan kecakapan individu. Kemudian muncullah fungsionalisme.
- c. Fungsionalisme melihat sistem sosial ibarat tubuh yang saling terkait satu dengan yang lainnya, jika satu bagian sakit, maka seluruh anggota tubuh lain harus diupayakan menyembuhkannya agar ia dapat beraktifitas seperti biasa.
- d. Didasarkan pada tingkat ketergantungan yang tinggi.
- e. Kesadaran kolektif lemah dan individualitas tinggi.
- f. Hukum bersifat memulihkan atau restitutif.

g. Bersifat industrialis perkotaan.

Durkheim menegaskan bahwa perkembangan pembagian kerja pun akan diikuti integrasi masyarakat melalui “solidaritas organik” yang menimbulkan ikatan yang saling menguntungkan dan kontribusi anggota masyarakat akan saling melengkapi.

Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas. Ia membedakan antara dua tipe utama solidaritas: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Menurut Durkheim solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana yang dinamakan masyarakat segmental. Pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti : apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya dapat dilakukan pula oleh orang lain. Dengan demikian tidak terdapat saling ketergantungan antara kelompok berbeda, karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masing-masing kelompok pun terpisah satu dengan yang lain. Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setiakawan ini diikat oleh apa yang oleh Durkheim dinamakan conscience collective yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat. Lambat laun pembagian kerja dalam masyarakat semakin berkembang sehingga solidaritas mekanik berubah menjadi solidaritas organik. Pada masyarakat dengan solidaritas organik masing-masing anggota masyarakat

tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain.

Solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung laksana bagian suatu organisme biologi. Berbeda dengan solidaritas mekanik yang didasarkan pada hati nurani kolektif maka solidaritas organik didasarkan pada hukum dan akal. Durkheim menekankan pada arti penting pembagian kerja dalam masyarakat, karena menurutnya fungsi pembagian kerja adalah untuk meningkatkan solidaritas. Pembagian kerja yang berkembang pada masyarakat dengan solidaritas mekanik tidak mengakibatkan disintegrasi masyarakat yang bersangkutan, tetapi justru meningkatkan solidaritas karena bagian masyarakat menjadi saling tergantung .

Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial non material, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang ia sebut sebagai Kesadaran Kolektif yang kuat. Tetapi, karena kompleksitas masyarakat modern, kekuatan kesadaran kolektif itu telah menurun. Ikatan utama dalam masyarakat modern adalah pembagian kerja yang ruwet, yang mengikat orang yang satu dengan orang yang lainnya dalam hubungan saling tergantung. Tetapi, menurut Durkheim, pembagian kerja dalam masyarakat modern menimbulkan beberapa patologi. Dengan kata lain, divisi kerja bukan metode yang memadai yang dapat membantu menyatukan menganggap revolusi tak diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Berbagai reformasi dapat memperbaiki dan menjaga sistem sosial modern agar tetap berfungsi. Meski tidak mungkin kembali ke masa lalu dimana kesadaran kolektif

masih menonjol, namun dalam masyarakat modern moralitas bersama dapat diperkuat dan karena itu manusia akan dapat menanggulangi penyakit sosial yang mereka alami dengan cara yang lebih baik .

2.3. Jenis dan bahasa film

Menurut sifatnya, film terdiri dari berbagai jenis, yakni (Effendy, 2002):

1. Film Dokumenter (*documentary films*)

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

2. Film Cerita Pendek (*short films*)

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

3. Film Cerita Panjang (*feature-length films*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Film-film jenis lain, Profil Perusahaan (*corporate profile*) Film ini diproduksi untuk

kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan.

Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

4. Iklan Televisi (*TV commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement/PSA*).

5. Program Televisi (*TV Programme*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan nonfiksi.

6. Video Klip (*Music Video*)

Sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Dipopulerkan pertama kali lewat saluran televisi MTV tahun 1981.

Sedangkan, “Bahasa” dalam pengertian sebagai sistem, lambang, tanda-tanda (*signs*) sebagai alat untuk berkomunikasi. Sarana fisik dari bahasa film adalah Media Gambar (*visual*) dan Media Suara (*audio*). Penggunaan bahasa film secara naluriah saja terkadang bisa berfungsi efektif, terkadang tidak. Maklum merabara. Bahkan bisa melakukan kekeliruan (Biran, 2006).

Media visual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gambar/tampilan dari sebuah film. Meliputi pemain (aktor), *setting* (latar), dan *Angle* (pengambilan gambar). Sedangkan audio berarti segala sesuatu yang

meliputi suara/bunyi-bunyian, yaitu dialog, *sound effect* maupun ilustrasi musik. Media visual pada pertunjukkan film menjadi andalan utama dalam menyampaikan informasi kepada penonton. Dengan kedudukannya tersebut, maka media audio berfungsi sebagai pendukung. Dengan kata lain, dalam menyampaikan informasi dengan media film, pembuat film harus lebih dahulu mengutamakan penggunaan media visual dalam memberikan penjelasan kepada penonton, kemudian barulah menggunakan media audio (Biran, 2006).

Jadi, dalam pembuatan sebuah film antara visual dan audio harus diperhitungkan dengan benar pada bagian mana porsi masing-masing harus ditonjolkan. Hal itu bertujuan untuk membangun dan menjaga mood penonton pada sebuah film. Jangan sampai terjadi pengulangan yang tidak perlu sehingga membuat pesan yang ingin disampaikan tidak efektif atau sia-sia.

2.4. Unsur-unsur film

Dalam film sering kita dengar istilah *Shot* dan *Scene*. *Shot* dan *scene* merupakan bagian dari gambaran (*visual*) yang ditampilkan dalam film. Melalui tayangan visual, penting bagi kita untuk memahami maksud, tujuan dari pesan atau arti yang ingin disampaikan. Untuk itu terlebih dahulu perlu diketahui beberapa istilah, teknik pengambilan gambar maupun pewarnaan dalam suatu produksi film, antara lain :

1. *Shot* dan *Scene*

Dalam teknik pengambilan gambar, *shot/scene* berfungsi mendukung karakteristik dari tampilan *visual*. *Shot* merupakan unsur terkecil dari film.

Dalam novel, *shot* bisa diibaratkan satu kalimat. Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam. Sedangkan *scene* (adegan) merupakan kumpulan dari beberapa *shot*. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*. Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Adegan paling mudah kita kenali ketika menonton film dan lebih mudah diingat ketimbang *shot* (Pratista, 2008).

Setiap pengambilan gambar dalam *shot/scene* menentukan bagaimana gambar yang diambil akan bercerita, untuk itu dalam teknik pengambilan gambarnya pun tidak boleh sembarangan. Berikut ini pembagian *shot* dilihat dari ukurannya (Saptaria, 2006):

- a. *Extreme Long Shot (ELS)*. Pengambilan gambar yang sangat jauh sekali, panjang, luas dan berdimensi lebar. *Shot* ini menerangkan *setting*, adegan dan pengenalan cerita.
- b. *Very Long Shot (VLS)*. Berdimensi panjang, luas dan jauh namun lebih kecil dari *ELS*. Aktor terlihat *profile* fisiknya dengan *foreground* dan *background* yang luas.
- c. *Long Shot (LS)*. Ukuran ini lebih padat dari *VLS* dan menyajikan komposisi gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

- d. *Medium Long Shot (MLS)*. Ukurannya menyajikan gambar yang lebih padat hingga pada lutut aktor di bagian bawah dan diberi ruang *headroom* pada bagian atas *frame*.
- e. *Medium Shot (MS)*. Digunakan sebagai komposisi dari objek tangan dan batas pinggang hingga atas kepala dengan *headroom* yang sempit di atas *frame*.
- f. *Middle Close Up (MCU)*. Komposisi setengah badan dari perut hingga atas kepala dan memperdalam gambar dengan lebih menunjukkan profil dari aktor yang dipotret. Pada *background*, kita masih bisa melihat set latarnya.
- g. *Close Up (CU)*. Komposisi gambar yang paling populer dari leher hingga ujung batas kepala atau fokus pada wajah aktor.
- h. *Big Close Up (BCU)*. Lebih tajam dari *CU* yang memperlihatkan kedalaman perkembangan perubahan mata, kerutan wajah, emosi dan ekspresi sang aktor secara dramatik.
- i. *Extreme Close Up (ECU)*. Komposisi yang fokus pada satu objek, seperti mata, hidung atau alis saja. *ECU* digunakan untuk menekankan satu pesan dramatik dari karakteristik tokoh dalam cerita.

2. Pewarnaan

Pewarnaan dalam film digunakan sebagai simbol dan memiliki makna tertentu bagi penggunaannya. Melalui warna, film mampu secara otomatis menggambarkan pesan yang ingin disampaikan. Ada dua macam teori tentang warna yakni berdasarkan fisik dan psikis, juga simbolisasi warna³⁵:

a. Warna berdasarkan Fisik

Ada tiga warna primer yakni merah-kuning-biru yang bisa menciptakan warna-warna lainnya. Merah+kuning = jingga (*orange*), Kuning+biru = hijau, Biru+merah = ungu.

b. Warna berdasarkan Psikis

Warna gelap atau hitam menggambarkan kematian atau kekelaman. Warna terang atau putih menggambarkan kehidupan atau bisa juga simbol dari harapan dan kesucian.

c. Simbolisasi Warna

- 1) Warna hangat (*warm color*) : warna yang mengajak kita bergembira dan bergerak energik. Contohnya kuning, lembayung dan merah.
- 2) Warna dingin (*cool color*) : warna yang menimbulkan kedamaian, tenang dan menyejukkan. Contohnya biru dan hijau.
 - a) Biru : menyejukkan hati, kesabaran, ketaatan, warna yang melambangkan jalan menuju alam impian.
 - b) Biru Tua : menunjukkan ancaman yang sangat berbahaya.
 - c) Ungu : menunjukkan keinginan, magis, simbol angan-angan dan imajinatif.
 - d) Hijau : segar, damai.
 - e) Merah : keberanian, heroisme dan cinta kasih.
 - f) Putih : kesucian, kemurnian.

2.5. Film sebagai produk dan “duta” budaya

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tentunya selalu hidup berdampingan dalam lingkungan masyarakat yang lekat dengan kebudayaan. Karena kebudayaan mempunyai peranan yang penting dalam proses pembentukan setiap individu yang ada dalam suatu lingkungan sekitarnya. Dengan semakin bertambahnya waktu, maka semakin berkembang pula suatu kebudayaan. Begitu pula film yang pada perkembangannya saat ini merupakan media audio dan visual hasil dari fase budaya audio visual.

Terdapat tiga fase dalam kebudayaan (Farid, 2008): Menurut Ashadi Siregar (pakar komunikasi), ketiga fase budaya tersebut yang pertama yaitu fase budaya lisan, kedua fase budaya tulis, dan yang terakhir fase budaya audio visual. Budaya lisan adalah tradisi berperilaku, berekspresi dan berkomunikasi yang berbasis pada bahasa lisan (tradisi bertutur), dan budaya tulis bisa dipahami sebagai tradisi beraktualisasi (berpikir, berekspresi dan mencipta karya yang bertumpu pada basis budaya tulisan (konsep), sedangkan budaya audio visual merupakan tradisi kehidupan yang berbasis pada sistem pencitraan (visualitas) dan sistem pendengaran (auditif).

Pada fase budaya audio visual, sebagai budaya yang terakhir dan terbaru memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi (Farid, 2008). Audio berarti segala sesuatu yang bisa ditangkap oleh indra pendengaran sedangkan visual berarti segala sesuatu yang bisa ditangkap oleh indra penglihatan. Dalam artian,

seseorang baru bisa memaknai film secara utuh jika terdapat audio dan visual didalamnya.

Film merupakan ekspresi budaya yang digarap dengan menggunakan kaidah sinematografi dan mencerminkan budaya pembuatnya. Hal-hal yang tergambar dalam film jika diputar atau ditayangkan acapkali dianggap mewakili negara tempat film itu diproduksi. Pemanfaatan film sebagai duta budaya bangsa menjadi sangat efektif, karena melalui film orang tidak hanya mendengar tetapi juga bisa melihat secara langsung kesenian dan kebudayaan Indonesia. Konsep “diplomasi” melalui film sudah banyak dipakai oleh negara-negara maju (Eropa) dan beberapa negara Asia. Indonesia tidak mau ketinggalan dalam hal ini yang diharapkan dapat meningkatkan citra prinsip bangsa Indonesia di luar negeri (Kurnia, Budi Irawanto dan Rahayu, 2004).

2.6. Analisis semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2006). Sebagaimana juga analisis konstruksi sosial media massa yang menganalisis realitas sosial media massa, analisis semiotika juga menganalisis tidak sekedar realitas media massa akan tetapi konteks realitas pada umumnya. Semiotik sebagai suatu model memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan

demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda(Burgin, 2007).

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya, teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu juga kesalahan-kesalahan tertentu yang lebih kompleks (Sobur, 2009). Analisis semiotik berkembang dengan berpijak pada teori atau pendekatan (*approach*) yang dari awalnya memang beragam. Di dalam berbagai kenyataan, suatu prosedur analisis semiotik yang diterapkan untuk meneliti suatu jenis teks tertentu tidak dapat diterapkan untuk meneliti jenis teks yang lain (Parwito, 2007).

Semiotika, dengan demikian, adalah sebuah ranah keilmuan yang jauh lebih ‘dinamis’, ‘lentur’ dn ‘terbuka’ bagi berbagai bentuk pembacaan dan intepretasi, bukan sebuah “benteng kebenaran”, yang di luar benteng itu semuanya adalah ‘musuh kebenaran’. Semiotika pada kenyataannya adalah ilmu yang terbuka pada berbagai intepretasi. Dan kita tahu bahwa logika ‘intepretasi, bukanlah logika matematika, yang hanya mengenal kategori ‘benar’ atau ‘salah’. Logika semiotika adalah logika dimana intepretasi tidak diukur berdasarkan salah atau benarnya, melainkan derajat kelogisannnya: intepretasi yang satu lebih masuk akal dari yang lainnya (Tinarbuko, 2009).

Beberapa tokoh yang memberikan kontribusi dalam kajian semiotika, antara lain (Parwito, 2007):

a. Charles Sanders Pierce (1839-1914)

Pierce membedakan lambang menjadi tiga kategori pokok: ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon adalah suatu lambang yang ditentukan (cara pemaknaannya) oleh objek yang dinamis karena sifat-sifat internal yang ada (ikonik). Indeks, menunjuk pada lambang yang cara pemaknaannya lebih ditentukan dengan objek dinamis dengan cara keterkaitan yang nyata dengannya. Sedangkan simbol, dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam arti ia harus benar-benar diinterpretasi.

b. Ferdinand de Saussure (1857-1913)

Pengelompokkan lambang menjadi dua jenis: signifier (*the concept*), dan signified (*the sound image*). Pertama, bahwa hubungan antara *signified* (*concept* dengan *sound image*) bersifat ditentukan atau dipelajari (*arbitrary*) pemberian makna terhadap lambang merupakan hasil dari proses belajar. Kedua, bahwa *signifier linguistic* (misalnya kata-kata atau ucapan) dapat berubah dari waktu ke waktu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat memaparkan tentang situasi dan peristiwa, datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.

3.2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Analisis Semiotika merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotika berobyekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada obyek tertentu (Sobur, 2001 : 100).

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dengan dasar mempelajari bagaimana memaknai hal-hal, dengan artian bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, obyek yang hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda.

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya tanda, atau seme yang berarti penafsiran tanda (Sobur, 2003 : 15 - 16).

Menurut Umberto Eco, Semiotika komunikasi ialah semiotika yang menekankan pada aspek produksi tanda (*sign production*), dari pada sistem tanda (*sign system*). Semiotika komunikasi bertumpu pada pekerja tanda (*labor*) yang memiliki tanda dari bahan baku tanda–tanda yang ada, dan mengkombinasikannya dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna.

Menurut pemikiran Saussure, yang paling penting dalam kontek semiotik adalah pandangannya mengenai tanda, yaitu bahwa letak tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur 2001 : 125).

Pendekatan terhadap tanda–tanda menurut para ahli ialah yang pertama, pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand De Saussure (1857 – 1913) yang menyatakan bahwa tanda–tanda disusun dari dua elemen yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual dan sebuah kosep dimana citra bunyi disandarkan). Saussure juga menambahkan bahwa kombinasi konsep dan citra bunyi sebagai tanda, namun dalam penggunaan dengan menggunakan istilah umum yaitu menggunakan citra bunyi saja.

Kedua, pendekatan tanda didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika yaitu Charles Sanders Peirce (1839 – 1914), yaitu bahwa tanda berkaitan dengan obyek–obyek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki

hubungan sebab–akibat dengan tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda–tanda tersebut (Sobur, 2003 : 31).

Dalam pengaplikasian semiotika pada tanda non verbal, yang harus diperhatikan ialah pemahaman tentang bidang non verbal yaitu suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat empiris, faktual, kongkret, tanpa ujaran–ujaran bahasa. Hal ini berarti bidang non verbal berkaitan dengan benda kongkret, nyata, dan dapat dibuktikan melalui indera manusia. Tujuan semiotika mengaplikasikan pada tanda non verbal ialah untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat pada benda–benda atau sesuatu yang bersifat non verbal atau pencarian makna pada mata–tanda non verbal (Ibid, 2003 : 124)

Analisis Simiotika adalah ‘ilmu umum tentang tanda’ dan mencakup strukturalisme dan hal-hal lain yang sejenis, yang karenanya semua hal yang berkaitan dengan signifikasi (*signification*), betapapun sangat terstruktur, beraneka ragam, dan terpisah-pisah. Tanda adalah setiap ‘kesan bunyi’ yang berfungsi sebagai ‘signifikasi’ sesuai yang ‘berarti’ suatu objek atau konsep dalam dunia pengalaman yang ingin kita komunikasikan. Menurut Saussure, tanda “mengekspresikan” gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia.

Metode analisis semiotika lebih menekankan perhatian mengenai apa yang disebut lambang–lambang yang mengalami “retak teks”, yang artinya bahwa bagian dari teks yang ingin dipertanyakan lebih lanjut dicari tahu artinya atau maknanya. Metode analisis sendiri dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan–pesan. Makna simbol di sini yang dimaksudkan

ialah hasil kegiatan sosial (*social action*) sebuah masyarakat. Hal ini pemahamannya membutuhkan pengertian tentang konteks pemakaian simbol tersebut.

Dengan mengamati tanda–tanda (*signs*) yang terdapat dalam sebuah teks (pesan) , dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi pembuat teks atau pembuat pesan, baik secara denotatif, konotatif, bahkan mitologis

3.3. Teknik pengumpulan data

3.3.1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari penelitian melalui cara observasi terhadap obyek penelitian.

3.3.2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui sumber–sumber lain, yaitu : Dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder mengenai obyek penelitian yang didapat dari sumber tertulis, seperti sinopsis, naskah, dan sebagainya yang mendukung analisa penelitian.

3.2. Objek penelitian

Objek penelitian yaitu tentang makna Solidaritas hidup yang dianggap signifikan melalui pesan yang disampaikan kepada khalayak. Di dalam cerita ini akan diteliti bagaimana makna Solidaritas dalam perspektif film Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dan obyek yang diteliti adalah simbol yang dianggap signifikan dalam mempresentasikan makna solidaritas.

Simbol-simbol itu pada film dipresentasikan melalui penampilan (appearance) perilaku tokoh dalam film (manner), aktifitas, audio dan mise-en-scene.

Film yang akan diteliti yaitu film Indonesia “*minggu pagi di Victoria park*”. Film ini dianggap mampu mempresentasikan bagaimana makna Solidaritas hidup antar sesama TKW Indonesia di Hong Kong, film ini mempunyai peran yang dapat memberi keberagaman perspektif film Indonesia terhadap makna Solidaritas hidup, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang bagaimana makna Solidaritas hidup ditempatkan dalam film Indonesia.

3.5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah untuk dibaca. Pada penelitian ini penulis memakai analisis data kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui observasi langsung pada obyek penelitian untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian dan studi pustaka yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik. Data-data yang diperoleh melalui observasi langsung melalui film *Minggu pagi di Victoria Park* yaitu data-data yang bermuatan pesan moral yang ada dibalik film tersebut kemudian dianalisa berdasarkan kerangka teori pesan, moral dan semiotika yang ada untuk kemudian dilakukan penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Data yang terkumpul dari hasil studi pustaka, dan analisis data oleh peneliti di deskripsikan dan didefinisikan secara terperinci, dipelajari dan ditelaah

kemudian dikelompokkan dan direduksi untuk memperoleh kefokuskan data pada hal-hal yang penting dan disusun secara lebih sistematis yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Ketepatan data tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah karena dengan analisis data dapat berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (HB Sutopo 2002 : 95) yang prosesnya meliputi reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Berikut penjelasan dari masing-masing :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah film *Minggu pagi di Victoria Park*, aplikasinya adalah materi dalam film tersebut akan di fokuskan dengan membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan, penerapan ini juga berkaitan dengan teori Teori Semiotika Ferdinand de Saussure dan Semiotika Visual, dimana dengan melakukan pemilahan dalam sebuah *sign*

antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Signified merupakan gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur 2002 : 125).

2. Sajian data

Sajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab permasalahan yang ada.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi

Setelah memperoleh data, peneliti mencoba mengambil kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan dapat diverifikasi dengan mengumpulkan data-data baru agar semakin jelas dan kesimpulan yang diambil nantinya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Adapun operasinalisasinya adalah sebagai berikut :

Peneliti berusaha mengolah dan menyusun data agar mudah ditafsirkan. Tafsiran ini bertujuan untuk memberikan makna dari hasil data yang didapat, untuk itu peneliti melakukan langkah-langkah:

- 1) Data yang berupa film *Minggu pagi di Victoria Park* dan hasil wawancara dikelompokkan dalam masalah-masalah yang akan dikaji sesuai tujuan penelitian.
- 2) Data yang sudah dikelompokkan tersebut kemudian dibuat tabel abstraksi yang memuat pernyataan lebih sederhana, lebih terfokus dan bermakna.
- 3) Peneliti kemudian melihat gambaran-gambaran atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tentang film *Minggu pagi di Victoria Park*. Usaha ini dilakukan dengan menyajikan hasil wawancara, pengamatan, informasi dari dokumen, mengelompokkan data menurut masalah atau lingkup yang sejenis, membuat abstraksi, dan membuat kesimpulan sementara.
- 4) Pada tahap akhir peneliti menarik kesimpulan awal, awalnya kesimpulan masih tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, kesimpulan itu akan *Grounded*, maka kesimpulan terus di verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan mencari data baru dan selalu berusaha untuk menambah data baru yang relevan.

3.6 validitas data

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2006:5). Validitas merupakan alat ukur yang valid dan tidak hanya mengungkap data dengan tepat, namun juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Validitas sangat diperlukan dalam sebuah

penelitian, karena dapat membantu memperkuat kebenaran interpretasi yang dilakukan peneliti.

Uji validitas yang digunakan untuk meneliti film *Minggu Pagi di Victoria Park*, menggunakan sembilan formula yang akan memperkuat penafsiran. Kesembilan formula tersebut adalah: siapa komunikator; motivasi komunikator; konteks fisik dan social; struktur tanda dan tanda lain; fungsi tanda, sejarah dan mitologi; intertektualitas; common sense; penjelajahan ilmiah peneliti; dan intersubjektivitas (Purwasito, 2003: 37-41). Namun untuk menyesuaikan dengan obyek penelitain maka dari kesembilan formula tersebut, hanya beberapa formula yang akan digunakan peneliti untuk uji validitas terhadap film *Minggu Pagi di Victoria Park*.

Dalam analisis semiotika makna Solidaritas dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*, peneliti akan menggunakan empat formula untuk menguji validitas penelitian. Ke empat formula yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah: Siapa Komunikator, Motivasi Komunikator, Konteks Fisik dan Sosial, dan Penjelajahan Ilmiah Peneliti.

1) Siapa komunikator

Dalam semiotika, makna yang disampaikan kepada komunikan oleh komunikator adalah hal yang ingin diketahui. Makna apa yang tersembunyi, dalam pesan yang disampaikan oleh komunikator. Pada penelitian ini makna solidaritas seperti apa yang terkandung dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*. Oleh sebab itulah, siapa komunikator dalam sebuah penyampaian pesan, merupakan hal yang sangat membantu

dalam penafsiran atau interpretasi makna terhadap pesan yang disampaikan kepada komunikan oleh komunikator. Uji validitas ini dapat mengungkap latar belakang komunikator lebih jauh hingga menemukan alasan kuat mengapa peneliti yakin terhadap hasil interpretasinya. Dalam film ini komunikatornya adalah Lola Amaria sebagai sang sutradara dan Titien Wattimena sebagai penulis naskah.

Semiologi komunikasi berangkat dari tafsir tanda yang dibangun oleh komunikator. Di sini komunikator harus mampu dijelaskan latar belakang sosial, budaya dan ruang waktu di mana mereka hidup. Komunikator harus didefinisikan sebagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada penerima. Dengan demikian harus ada jawaban atas siapa komunikator, siapa penerima yang dituju, dan melalui saluran apa.

2) Motivasi Komunikator

Setelah mengetahui siapa komunikator, latar belakang, dan kehidupannya, peneliti akan mencoba untuk mengetahui apa tujuan dari komunikator menyampaikan pesan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan cara berfikir dari komunikator dalam menyampaikan pesan dengan keadaan-keadaan atau situasi yang sesungguhnya.

Semiologi komunikasi membuat tafsir tanda itu sendiri dalam hubungannya, dengan maksud komunikator membangun pesan tersebut. Dalam hal ini, komunikator memposisikan diri sebagai apa dalam

memburu target yang dicapai dan bagaimana mengkontruksi agar pesan tersebut berhasil optimal.

3) Konteks Fisik dan Sosial

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya, lingkungan konteks fisik, konteks waktu dan tempat dimana tanda itu diletakan. Pesan dikonstruksikan komunikator dengan pertimbangan norma dan nilai sosial, mitos dan kepercayaan serta dipertimbangkan tempat di mana pesan tersebut akan disalurkan kepada publiknya (penerima). Pesan juga menunjuk pada ruang dan waktu, kapan dan dimana itu diletakkan.

Dengan kata lain, peneliti mencoba mengungkap kembali atau mencari kembali fenomena-fenomena atau kejadian apa yang terjadi ketika penciptaan tanda tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud, adalah makna solidaritas hidup antar sesama TKW Indonesia di Hong Kong dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* Setelah melakukan interpretasi, peneliti akan mencoba *flash back* ke belakang, memprediksi, kejadian atau konteks sosial apa yang relevan, untuk dihubungkan dengan hasil interpretasi peneliti.

4) Penjelajahan Ilmiah Peneliti

Semiologi komunikasi merupakan tafsir intuitif yang dilakukan oleh penafsir dengan mendasarkan pada pengalaman intelektual, keyakinan subyektif dan pengembaraan dan penjelajahan ilmiah terhadap tanda –

tanda bersangkutan. Ini menyangkut kredibilitas dan otoritas keilmuan seseorang yang menggunakan akal sehat sebagai landasan berpikirnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1. Diskripsi penelitian

Di dalam pembahasan ini bahwa film merupakan media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan dengan menggunakan tanda (*sign*). Tanda (*sign*) pada film yang menggambarkan suatu realita yang ditunjukan untuk mengkaji representasi nilai-nilai religiusitas. Bagaimana film mengkomunikasikan tanda melalui pemahaman bagaimana *signifier* dan *signified* bekerja di dalamnya, akan kita lihat pada pembahasan berikut.

Dalam penelitian ini interpretasi pada film akan dilakukan menjadi 3 tahap, yaitu : *pertama*, dengan mengidentifikasi dan menganalisis aspek signifier dan signified yang berkaitan dengan perspektif film dalam memposisikan nilai-nilai religiusitas di dalam bahasa visualnya. Kemudian menganalisis makna tanda-tanda dalam film melalui uraian yang bersifat menjelaskan untuk mengetahui mengapa muncul representasi tersebut.

Tahap *kedua*, menganalisis data yang berupa simbol – simbol yang digunakan dalam film ini. *Scene* yang akan dipilih dalam analisis nantinya yaitu melalui tahapan pemilihan potongan-potongan adegan dalam film. Dalam representasi nilai - nilai solidaritas, hanya mengambil beberapa shot gambar sesuai dengan representasi nilai - nilai solidaritas, karena tidak semua gambar memuat elemen yang diobservasi. *Shot - shot* yang diambil dalam pembahasan ini menunjukkan representasi nilai-nilai solidaritas sesuai elemen yang akan dikaji.

Tahap ketiga, tahap validitas dengan membandingkan analisis penulis dengan data-data seperti yang ada dalam teknik pengumpulan data. Tahap validitas data ini penulis menggunakan empat formula dari sembilan formula yang dikemukakan oleh Andrik Purwasito.

4.1.1 Sinopsis film *minggu pagi di victoria park*

Film “*Minggu pagi di Victoria Park*” merupakan salah satu film Indonesia produksi pic[k]lock production, dan diproduksi tahun 2010. Lola Amaria bertindak sebagai sutradara, sedangkan naskahnya ditulis Titien Wattimena. Film “*Minggu pagi di Victoria Park*” bercerita tentang Mayang (Lola Amaria) anak pertama dari pasangan Sukardi (Joko Supriyanto) dan Lastri diberangkatkan ke Hongkong sebagai TKW. Penuh ketidak tahuan dan rasa takut ia belajar dan bekerja sekaligus bertahan hidup di keluarga dan negara yang sangat asing baginya. Mayang memiliki cita - cita yang tinggi dan sebenarnya enggan menjadi TKW karena pengalaman-pengalaman TKW yang pernah ia dengar, tetapi orang tuanya memaksa pergi untuk mencari Sekar (Titi Sjuman), adiknya yang telah menjadi TKW Hong Kong selama 2 tahun lebih tetapi menghilang tanpa kabar. ke Hong kong menjadi TKW bukanlah pilihan Mayang. ia sebenarnya lebih menyukai tinggal di Jawa Timur dan bekerja di pabrik tebu. namun karena adiknya yang selalu dibangga-banggakan ayahnya itu “menghilang”, Mayang disuruh mencarinya.

Sekar kecewa dengan perkawanannya dengan sesama TKW di sana. ketika ia memperoleh kesulitan tak ada satupun yang mau meminjamkan uangnya,

termasuk pak Gandhi (Dony Damara), karyawan kedutaan yang sudah dianggap bapak semua TKW. ia menghilangkan diri dan berusaha menjadi pelacur amatiran. namun gagal.

Di Hong Kong Mayang bekerja sebagai pembantu rumah tangga disebuah keluarga yang memiliki anak satu. Keseharian Mayang adalah membersihkan rumah, menyiapkan makanan, mengantar dan menjemput anak majikannya ke sekolah. Suatu ketika Mayang diajak oleh temannya sesama TKW Indonesia yang bekerja di Hong Kong untuk mengunjungi sebuah tempat namanya warung bude, diwarung yang menjual perlengkapan dan makanan inilah biasanya para TKW Indonesia sering berkumpul. Oleh sahabatnya Sari (Imelda Soraya), Mayang, yang baru tiga bulan menjadi TKW ini dikenalkanlah kepada mas Gandhi. Usai berkenalan dan sejenak berbincang-bincang, Mayang dan Sari meninggalkan warung tersebut. Disinilah juga pertemuan pertama antara Mayang dan Vincent (Donny Alamsyah) ketika mereka berpapasan dipintu warung tersebut.

Sekar masih berusaha mencari dan mendapatkan pekerjaan, upaya itu adalah demi melunasi hutangnya kepada pemilik rumah tempat dia tinggal dan perusahaan Super Kredit. Segala cara Sekar lakukan untuk bisa mendapatkan uang, mulai dari bekerja sebagai pengasuh lansia, tukang cuci piring, bahkan pelacur amatir dilakukan. Kondisi Sekar makin tidak jelas dan memprihatinkan. Namun pada dasarnya para TKW di sana peduli dengan Sekar, sayangnya Sekar sendiri yang memilih menghilang, walaupun beberapa teman-teman TKW tahu dimana dia berada.

Vincent tergerak untuk membantu Mayang menemukan Sekar, niat ini membuat Vincent memberanikan diri untuk menemui Mayang. Respon Mayang saat pertemuan itu memang seperti sedikit tertutup dan menjaga jarak dengan Vincent, karena Mayang menilai bahwa perselisihan kecil antara Vincent dan Gandhi ketika suatu hari Sekar datang kepada Gandhi untuk meminjam uang, namun Gandhi menolak meminjamkannya, saat melihat kejadian itu Vincent marah kepada Gandhi dan perselisihan kecil yang terjadi diantara merekalah sehingga menyebabkan Sekar seperti sekarang ini. Vincent mencoba menjelaskan dan akhirnya Mayang memahami.

Permasalahan hutang piutang kepada perusahaan super kredit, bukan hanya dialami oleh Sekar, namun juga dialami oleh beberapa TKW yang ada disana. Salah satunya Yati (Permatasari Harahap) dia terlibat hutang dan belum pernah sepeserpun menyicil pinjamannya, sedangkan dia tahu sendiri bahwa bunga pinjaman disana cukup besar. Pada puncaknya Yati merasa frustrasi dan akhirnya bunuh diri, dengan melompat dari jembatan layang. Berita kejadian tersebut menyebar lewat SMS dan telepon kepada seluruh rekannya disana, membuat kaget teman-temannya, terutama pacar sesama jenisnya, Agus (Fitri Fajar asih) yang begitu terpukul akan kejadian tersebut.

4.1.2 Profil Sutradara

Lola Amaria (lahir di Jakarta, 30 Juli 1977; umur 33 tahun) adalah seorang pemain sinetron, bintang film, produser serta sutradara Indonesia. Karier Lola bermula saat dirinya menjuarai lomba model Wajah Femina 1997. Berawal dari

situlah anak ketiga dari sembilan bersaudara ini kemudian memasuki ranah hiburan tanah air dengan membintangi iklan, antara lain Shampo Pantene, Mobil Suzuki Baleno, Viva Lipstik, dan Hemaviton Jreng.

Lola kemudian bermain dalam sinetron "Penari" garapan Sutradara Nan Triveni Achnas. Dalam sinetron tersebut Lola berperan sebagai Sila, seorang penari erotis. Sinetron tersebut membuka kesempatan pada Lola untuk membintangi sinetron berikutnya, antara lain "Arjuna Mencari Cinta", "Tali Kasih", dan "Merah Hitam Cinta".

Tak hanya layar kaca, Lola pun mencoba dunia layar lebar. Debut layar lebarnya berjudul "Tabir" (2000), kemudian menyusul film berlatar zaman penjajahan Jepang, "Dokuritsu" (2000), "Beth" (2001) dan "Ca Bau Kan" (2002) yang dibintanginya bersama Ferry Salim. Gadis berdarah Palembang-Sunda yang senang mencoba hal baru ini juga mencicipi menjadi produser untuk film "Novel Tanpa Huruf R" (2004) yang sekaligus dibintanginya dan menyutradarai film "Betina".

Film "Betina" berhasil meraih penghargaan 'Netpac Award' dalam Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2006. "Betina" juga menjadi salah satu film produksi Indonesia yang akan ditayangkan di luar Indonesia, yaitu di Festival Film Internasional Singapura Ke-20. Selain "Betina" film-film Indonesia yang diputar pada SIFF dalam Forum Asian Cinema adalah "Opera Jawa", "3 Hari untuk Selamanya" karya Riri Riza dan film "Koper" karya Richard Oh.

Awal tahun 2007, Lola bahkan pergi ke Taiwan untuk menyelesaikan syuting film produksi negeri tersebut, "Detour to Paradise". Dalam film garapan sutradara Lee

Ti-Tsai alias Andy Lee itu, Lola menjadi salah seorang bintang utama. Dia berperan sebagai tenaga kerja wanita dengan profesi pembantu rumah tangga (PRT).

Keterlibatan dalam karya film :

Pemeran

Tabir (2000)

Merdeka 17805 (2001) - Film drama perang hasil kerjasama Toho dari Jepang dan Rapi Films dari Indonesia

Beth (2001)

Ca Bau Kan (2002)

Novel tanpa huruf "R" (2003)

Minggu Pagi di Victoria Park (2010)

Sutradara

Betina (2006)

Minggu Pagi di Victoria Park (2010)

4. 2 Makna Simbol-simbol dalam film *minggu pagi di victoria park*

4. 2. 1. Analisis film

Gambar satu dipilih karena awal mula masalah yang menyebabkan Sekar memiliki masalah yaitu permasalahan utang dengan Super credit, dimana Sekar memiliki utang dengan bunga yang besar, yang tidak mampu ditangani oleh Sekar dan menyebabkan Sekar menghilang dari pergaulannya dengan sesama TKW. Akibat lainnya Sekar tidak diperbolehkan meninggalkan Hongkong, sementara

kontrak kerjanya juga sudah habis, hal ini membuat Sekar mencari kerja serabutan. Inilah merupakan awal mula permasalahan yang menjadi fokus utama dalam film Minggu pagi di Victori Park ini. Gambar dua Gandhi mendatangi Sekar kesebuah diskotik dimana Sekar bekerja untuk menemani tamu. Gandhi menarik paksa Sekar keluar dengan maksud agar meninggalkan pekerjaan tersebut, namun justru sebaliknya Sekar marah dan meninggalkan Gandhi, kemudian kembali menemani tamu. Gambar tiga menceritakan Sekar marah kepada Tuti (Ella Hamid) yang memberitahukan dimana Sekar bekerja kepada Gandhi.

Gambar 1
Sekar terlibat utang dengan Super Credit



Gambar 2
Sekar marah kepada Gandi



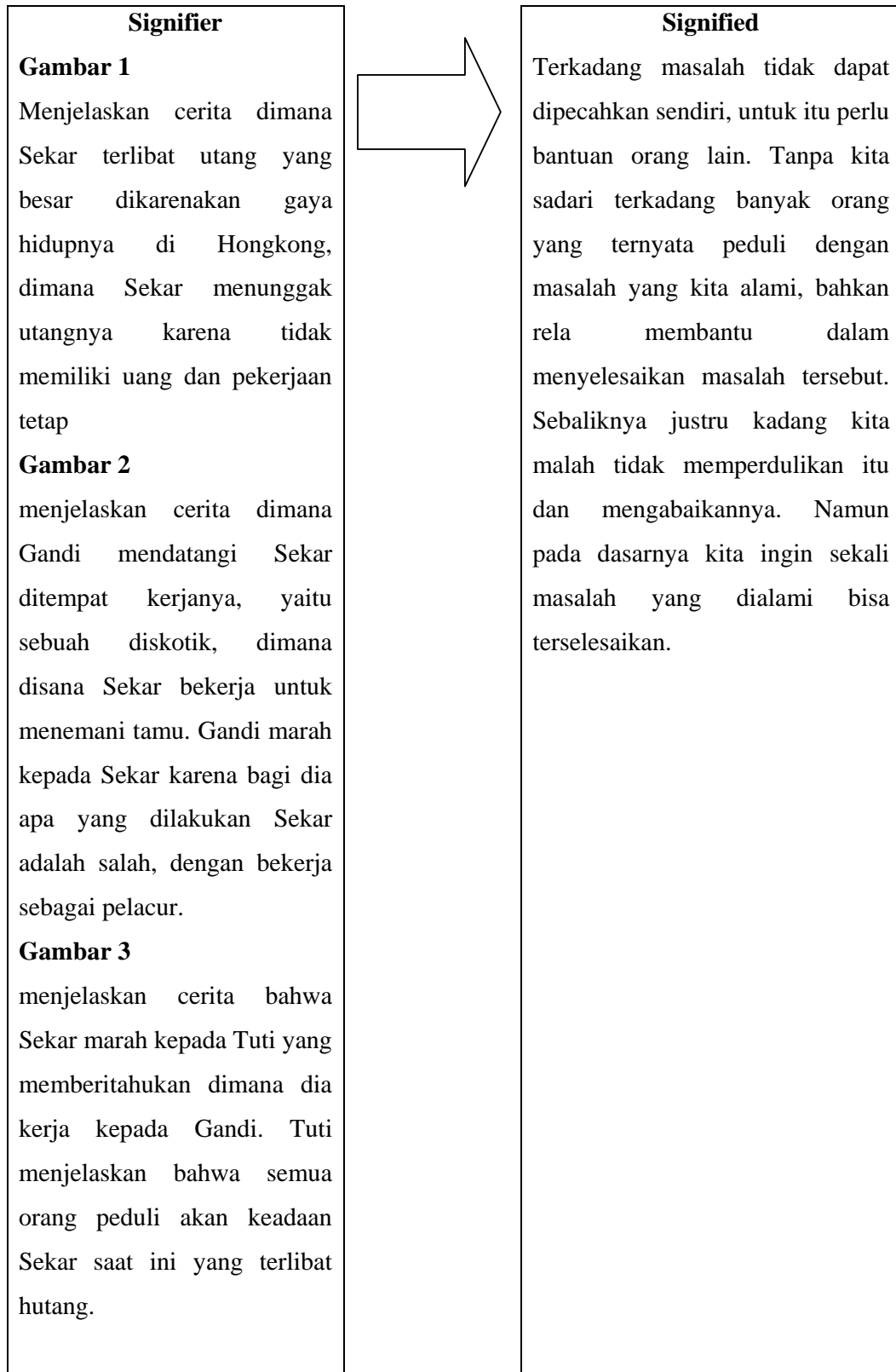
Gambar 3
Tuti memberitahu Sekar bahwa semua orang peduli padanya



Gambar	Visual	Dialog	Audio
1 MS	<p>Disebuah ruangan yang cukup luas, dengan latar belakang gedung-gedung tinggi, suasana Hong Kong, tampak empat orang, dengan warna pakaian cerah.</p> <p>Adegan Sekar mendatangi Super Credit dan dimarahi oleh pegawai Super Credit karena menunggak utang.</p>	<p>Pegawai : Kamu sudah telat tiga hari, berarti bulan ini ditambahkan dengan denda tiga hari, jumlahnya 1500 dollar</p> <p>Sekar : (mengeluarkan uang untuk membayar utangnya).</p>	<p>Suara riuh orang-orang yang berhubungan dengan super credit, layaknya suara riuh kantor</p>
2 MCU	<p>Adegan Sekar yang marah kepada Gandi, karena menggangunya bekerja. Suasana keramaian diskotik, agar semakin dramatic, maka focus pengambilan hanya two shoot.</p>	<p>Sekar : Ngopo to mas ?</p> <p>Gandi : Saya tahu masalah kamu, tapi bukan begitu jalan keluarnya.</p> <p>Sekar : Mas Gandi gak tahu apa-apa .</p> <p>Gandi : Dengar dulu sekar, ayolah, kita bisa bantu kok</p> <p>Sekar : Mas Gandi itu sudah</p>	<p>Suara riuh dentuman music dan perbincangan antara Gandi dan Sekar.</p>

		<p>telat, jangan cari-cari aku lagi yam as, lagian mas gandi bukan siapa-siapaku kok. Dan harusnya aku sudah tahu itu dari dulu. Wes ta balik kerjo.</p> <p>Gandi : sekar</p>	
3 MLS	<p>Suasana malam dengan tata cahaya minimalis, dimaksudkan untuk mewakili perasaan yang sedang galau. Adegan Tuti berbicara kepada Sekar yang pergi begitu saja meninggalkannya.</p>	<p>Tuti : Ada apa malam-malam</p> <p>Sekar : Informasi kamu tentang bar kemarin dulu itu, kamu bilang kita cuman temenin tami minum aja, kamu gak bilang tamu ngajak kita cek in.</p> <p>Tuti : yak an kamu bisa nolak, lagiankan cuman nemenin tamu ngombe wes entok duit kok, aku juga cuman denger-denger aja. Hei dadi wingi sido cek in gak ?</p> <p>Sekar : (menggelengkan kepala tanda tidak) tapi aku gak dapat banyak.</p> <p>Tuti : dadi karemu iki opo, la pengen entok duit akeh kudu gelem ngelakoni opo wae.</p> <p>Sekar : hei rek sing ngerti aku punya rencana ke Bar</p>	<p>Suara perbincangan antara Tuti dan Sekar.</p>

		<p>kemarin kan cuman kamu, kok mas Gandi tau ?</p> <p>Tuti : Ya maaf sekar, habis dia nanya-nanya terus ya aku kelepasan.</p> <p>Sekar : ndasmu yo Tut</p> <p>Tuti : lagian aku pikir kamu gak bakal senekat itu cari duit nya. Jadi si mas Gandi, mas Gandi itu gak bakal nemuin kamu disana. Yo aku gak ngerti.</p> <p>Sekar : gak ngerti pie to Tut, untung gak tak kandani kon melaku nangdi, dasar gak setia kawan kon.</p> <p>Tuti : hei Sekar, mas Gandi begitu karena peduli karo kon, kabeh ki peduli.</p>	
--	--	---	--



Gambar empat dipilih karena merupakan awal mula cerita mengenai Sekar yang diketahui oleh Mayang, dimana Tuti datang menemui Gandhi dan memberitahukan bahwa Sekar semalam menemui dia. menceritakan pembicaraan antara Mayang dengan Sari (rekan sesama TKW dari Jawa Timur) mengenai siapa Sekar dan kenapa Sekar menghilang. Gambar tiga menceritakan pembicaraan Mayang dengan Gandhi mengenai pengakuan Mayang sebagai kakak Sekar dan maksudnya menjadi TKW yaitu untuk mencari Sekar.

Gambar 4
Tuti menemui Gandhi



Gambar 5

Sari memberitahukan kepada Mayang mengenai sekar



Gambar 6

Mayang memberitahukan mengenai jati dirinya dan maksudnya kepada Gandi



Gambar	Visual	Dialog	Audio
4 MS	Sebuah took semacam warung, ada berapa orang yang berada disitu, namun focus kamera hanya pada dua orang didepannya, alasannya untuk membahasakan melalui gambar, bahwa terjadi sebuah pembicaraan ditempat umum dan kemungkinan didengar orang lain. Tuti berbicara kepada Gandi, tentang sekar yang semalam menemui dia.	Tuti : mas Gandi tadi malam Sekar nemuin aku lagi Gandi : oh ya, kamu sudah tahu Tut dimana sekarang Sekar tinggal ?	Suara percakapan antara Tuti dan Gandi
5 CU	Kamera menyorot gambar begitu sempit, pada adegan ini memang dialog yang ingin difokuskan,	Mayang : Nek Sekar sing bok omong no iku sopo? Sari : oh Sekar, dia TKW juga. Udah hampir setahun ini dia ngilang, denger-denger sih dia terlibat	Suara perbincangan antara Sari dengan Mayang dan suara ombak.

	<p>sehingga pemilihan warna dan latar belakang tidak terlalu menonjol.</p> <p>Adegan Sari berbicara dengan Mayang mengenai Sekar.</p>	<p>utang, kontrak kerjanya sudah abis, mau ninggalin Hongkong juga tidak bisa, tempat dia minjam duit itu megang nomor pasport dia, jadi bisa dibilang dia itu udah masuk daftar cekal, gak bisa ninggalin Hongkong. Sekarang berita tentang dia itu simpang siur. Ini pelajaran buat kamu, mumpung kamu masih baru di sini, jangan terlalu tergiur deh dengan kemewahan</p> <p>Mayang : (terdiam cemas)</p> <p>Sari : eh kenapa kamu.</p> <p>Mayang : (gelengkan kepala).</p>	
6 MS	<p>Walaupun berada dikeramaian, dengan cahaya matahari, menandakan berada diluar ruangan, namun focus tetap pada dua orang, hal ini ingin menggambarkan</p>	<p>Gandi : jadi Sekar adik kamu?</p> <p>Mayang : Aku kerja disini ya supaya bisa nyari Sekar</p> <p>Gandi : ya..ya. lalu selama kamu disini tiga bulan, apa yang udah kamu lakukan, kita sini dulu yuk (sambil menunjukkan tempat)</p>	<p>Suara percakapan antara Mayang dengan Gandi dan suara riuh lalu lintas jalan</p>

	<p>bahawa, disela waktu kerja, kedua orang ini menyempatkan untuk bertemu.</p> <p>Mayang berbicara dengan Gandhi mengenai bahwa Mayang kakaknya Sekar dan tujuannya menjadi TKW.</p>	<p>Mayang : Banyak mas, berapa kali aku datang ke apartemen tempat dia dulu kerja, berharap ketemu sama dia, tapi ya gak berhasil.</p> <p>Gandi : Lalu Sari tau?</p> <p>Mayang : (menggelengkan kepala), baru sekrang mas, aku berani cerita dengan mas Gandhi, kata Sari Mas Gandhi sudah seperti bapak buat para TKW disini, jadi kupikir Mas Gandhi pasti kenal Sekar</p> <p>Gandi : Semua orang kenal dengan Sekar, mayang dan semua juga mencari dia</p> <p>Mayang : Penting banget ya Sekar itu!</p> <p>Gandi : Saya gak ngerti maksud kamu</p> <p>Mayang : Pamit mas</p>	
--	--	---	--

(Keterangan : MS=*Medium Shot*, CU= *Closet up*)

Signifier	Signified
<p>Gambar 4 menjelaskan cerita bahwa Tuti datang menemui Gandhi disebuah warung bernama Bu De, dimana para TKW biasa berkumpul disana. Tuti memberitahukan bahwa semalam Sekar datang menemui dia.</p> <p>Gambar 5 menjelaskan cerita dimana Sari bercerita mengenai Sekar dan permasalahan yang dihadapi Sekar selama di Hongkong, serta memberikan nasihat kepada Mayang untuk tidak meniru jejak Sekar.</p> <p>Gambar 6 menjelaskan cerita dimana Mayang menemui Gandhi, dan menceritakan jati dirinya serta maksudnya menjadi TKW, yaitu untuk mencari adiknya Sekar.</p>	<p>Masalah yang muncul tidak dapat dihadapi sendiri, artinya kita membutuhkan orang-orang disekitar kita. Ada kepribadian seseorang yang selalu menutup diri dan memendam semua permasalahan yang dihadapi padahal orang-orang disekitar kita dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam film ini menunjukkan bahwa Sekar lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, dengan berusaha sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa berusaha untuk meminta prtolongan kepada orang sekitarnya</p>

Gambar tujuh menceritakan mengenai Sekar melakukan pekerjaan secara serabutan dan dapat dipecat kapan saja oleh majikannya. Gambar delapan menceritakan Sekar meminta pekerjaan untuk menjadi pengasuh orang tua kepada Yati, pada saat Yati bertengkar dengan pacarnya.

Gambar 7
Mayang Bekerja secara serabutan



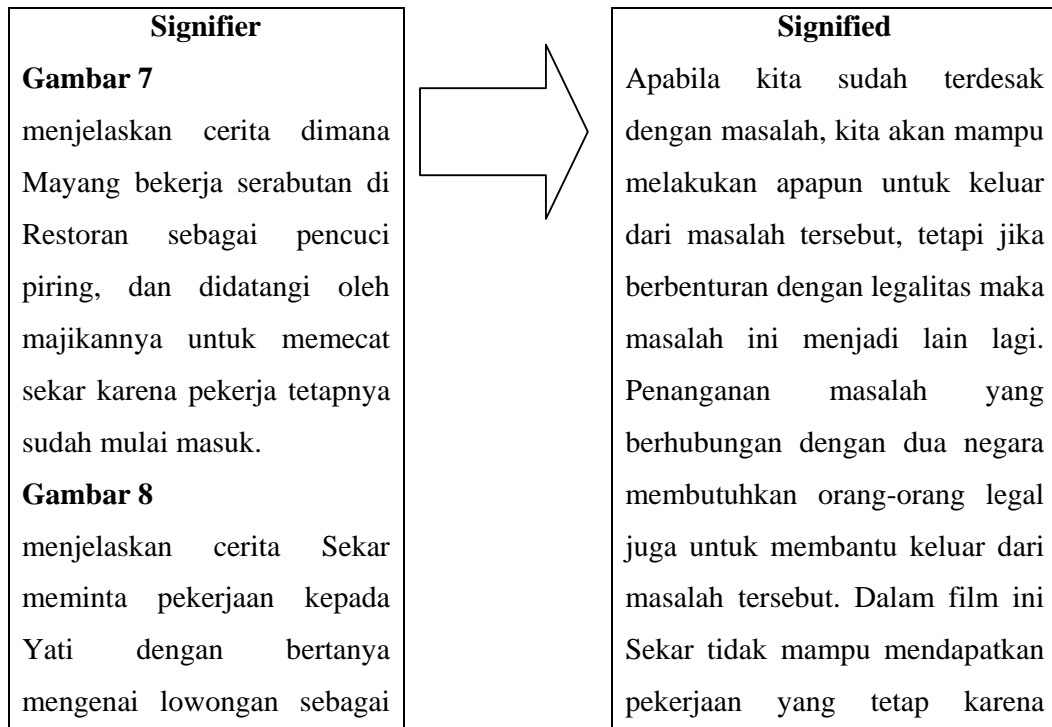
Gambar 8
Sekar meminta untuk dicarikan pekerjaan kepada Yati



Gambar	Visual	Dialog	Audio
7 MS	Tata cahaya minimalis, makeup wajah yang kummel, posisi kamera dari atas, mencoba untuk member penekanan bahwa, sang pemeran berada pada posisi terpuruk oleh suatu keadaan. Adegan Sekar dipect oleh Majikannya.	<p>Majikan : Mey kembali bekerja besok, kau sudah tidak dibutuhkan lagi.</p> <p>Sekar : tapi, bos..</p> <p>Majikan : juga terlalu bahaya mempekerjakanmu disini, restoran ini bisa ditutup kalau ketahuan (sambil memberikan gaji). Kembali bekerja...kembali bekerja!!</p>	Suara pembicaraan sekar dengan majikannya dan suara piring yang dicuci.
8 MLS	Dua orang yang sedang duduk disebuah anak tangga, salah seorang duduk dibawah, tata caha minimalis, masih ada keterkaitan dengan frame sebelumnya, bahwa ada upaya untuk mencari penyelesaian dari masalah yang	<p>Yati : aku gak mau diganggu (sambil menyumut rokok)</p> <p>Sekar : wah berantem terus.</p> <p>Yati : biarin</p> <p>Sekar : rokok ti (Sekar meminta rokok kepada Dati). Ti...Dati...</p> <p>Yati : bergumam.</p> <p>Sekar : Tawaran kerja meni kakek-kakek itu, masih ada gak?</p> <p>Yati : Brengsek kamu, aku lagi kaya gini, kamu tanya-</p>	Suara perbincangan antara Tuti dan Sekar.

	<p>dihadapi. Adegan Sekar meminta pekerjaan dengan Yati pada saat Yati lagi berantem dengan pacarnya.</p>	<p>tanya kerjaan.</p> <p>Sekar : Lah kamu ini tiap hari kaya gini lo, berantem abis tu baikan... berantem abis tu baikan...berantem lagi...ah bosan aku ti... ti ayolah...</p> <p>Yati : ya udah besok coba tak kesana aja</p> <p>Sekar : (sambil tertawa senang) gitu dong...maksih ya ti...elek kamu kalo berantem gitu ko</p> <p>Yati : podo ae.</p>	
--	---	---	--

(Keterangan : MS=*Medium Shot*, MLS=*Medium Long Shot*,)



pengaruh orang tua pada saat Yati sedang marahan dengan pacarnya, tetapi Yati menyanggapi untuk memberikannya pekerjaan.

kontrak kerja yang sudah habis, dan visanya juga sudah habis, sehingga Sekar sulit untuk dapat diterima kerja dimana-mana, karena majikannya takut untuk mempekerjakannya

Gambar sembilan menceritakan Mayang marah kepada Gandi Karena membuka jati dirinya kepada semua orang. Tetapi Gandi menjelaskan ini sebagai taktik untuk memancing Sekar keluar. Gambar sepuluh menceritakan Gandi berbicara diantara TKW mengenai penyelesaian masalah-masalah mereka terutama dengan Super credit, serta solidaritas mereka terhadap Sekar. Gambar 11 menceritakan Sekar dan Mayang saling memaafkan dan berpelukan

Gambar 9

Mayang marah kepada Gandi karena sudah membuka jati dirinya kepada orang lain



Gambar 10

Gandi mengumpulkan TKW untuk membicarakan masalah mereka dengan Supercredit sebagai bentuk solidaritas kepada Sekar



Gambar 11

Mayang dan Sekar Berdamai pada saat Minggu Pagi di Victori Park



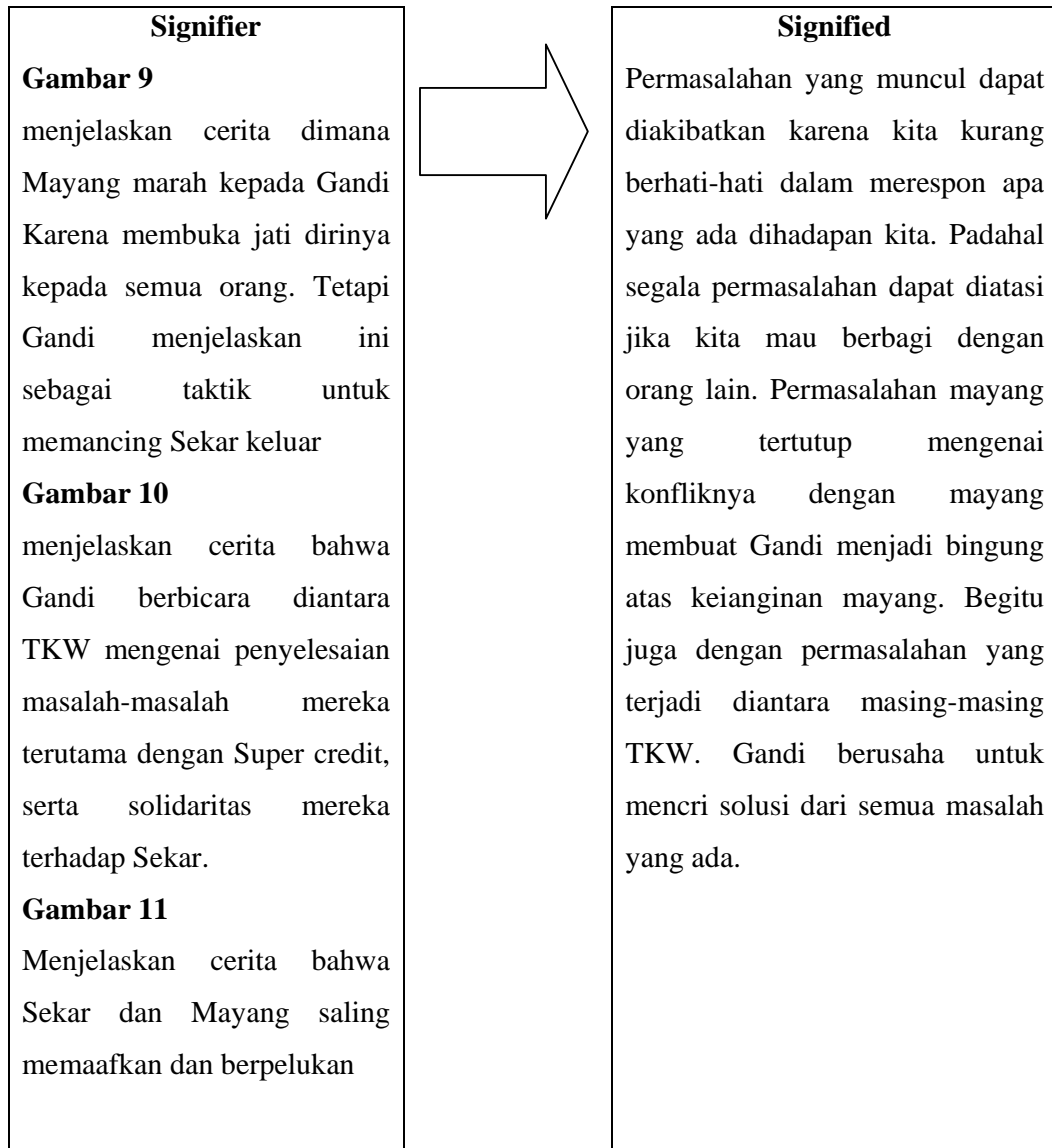
Gambar	Visual	Dialog	Audio
9 MLS	Kamera sedikit luas mengambil gambar, dengan medium long shot, cahaya terang dan berada diluar ruangan, seperti sebuah jalan sepi. Mencoba untuk menjelaskan bahwa terjadi perbincangan yang hangat, karena aktifitas terjadi sambil berjalan bersama. Adegan Mayang marah kepada Gandhi Karena membuka jati dirinya.	<p>Mayang : Perlu ta mas, semua orang tau, temankulah, vincenlah</p> <p>Gandi : Vincen?</p> <p>Mayang : ya siapalah, yo opo sih mas?</p> <p>Gandi : Pertanyaannya adalah seberapa penting buat kamu untuk bisa menemukan Sekar kembali</p> <p>Mayang : ya tapikan gak perlu sampai mas gan...</p> <p>Gandi : Dengar dulu, sebelum kamu datang kesini dan tanpa kehadiranmu pun disini, kita semua akan tetap mencari Sekar, untuk membantu dia.</p> <p>Mayang : Tapi akukan dah bilang ndak perlu ada yang tau, nek aku iki mbak yu ne.</p> <p>Gandi : Mayang kalau Sekar tau kakaknya yang mencari itu akan memancing dia untuk keluar</p> <p>Mayang : Mas Gandhi gak tau seh, kayak apa hubungan aku dengan</p>	Suara riuh Lalu lintas jalan dan perbincangan antara Gandhi dan Mayang.

		<p>Sekar</p> <p>Gandi : Dengan sikap kamu seperti ini? Saya tau kok. Mayang kamu ingin ketemu denga Sekarkan? Kamu tidak bisa bersikap seperti ini terus, marah, bingung, harus tenang mayang...harus tenang</p> <p>Mayang : Mas...mas Gandi mau tau yang sebenarnya, aku bahkan gak tau apa aku mau Sekar kembali atau enggak</p>	
10 LS	<p>Posisi seorang lelaki, berbicara diantara sekian banyak perempuan, disebuah ruangan, ini ingin menunjukkan bahwa ada sosok pemimpin ditengah-tengah kelompok, yang berfungsi untuk memberikan penjelasan dan</p>	<p>Gandi : Ini gak bisa dibiarkan, kita disini semua harus membantu Sekar, tadinya saya berencana untuk langsung menyerang supercredit itu. Tapi gak mungkin karena mereka adalah lembaga yang legal. Saya yakin banyak diantara kita yang bermasalah dengan supercredit itu, ada yang mosia? Supaya kita bisa bersama-sama</p>	<p>Suara perbincangan antara gandi dengan TKW.</p>

	<p>penyelesaian masalah. Adegan Gandhi berbicara diantara TKW mengenai penyelesaian masalah-masalah mereka terutama dengan Super credit, serta solidaritas mereka terhadap Sekar.</p>	<p>memecahkan masalahnya, iya kamu</p> <p>TKW1 : tiga tahun yang lalu, sampai saya terpaksa menjual sawah yang sudah saya berikan ke bapak.</p> <p>Gandi : Ada lagi?</p> <p>TKW2 : saya mas, saya juga, tadinya saya mau balik aja ke kampung, tapi karena nomor pasport dipegang mereka, saya gak berani pulang, terus kerja aja serabutan</p> <p>Gani : ada lagi, kalau gak ada saya akan lanjutkan.</p> <p>Yati : saya masih terlibat hutang dengan supercredit sampai sekarang mas.</p> <p>Gani : besar yati?</p> <p>Yati : (Mengangguk) bahkan saya belum pernah menyetor untuk membayarnya</p> <p>Gandi : Yati, kamu tau bunga disana itu besar sekali, semakin kamu lama menunda pembayaran kamu, semakin besar</p>	
--	---	--	--

		utang kamu. Yati jangan menunda terlalu lama pembayaran kamu, kita semua disini tidak ingin masalahnya berlarut-larut sama seperti Sekar	
11 LS	Sebuah taman Victoria park, dimana banyak keramaian, warna pakaian cerah dan suasana segar, membagi kepada kita bahawa ada keceriaan disuasana itu, apalagi terjadi diluar ruangan dengan tata cahaya matahari yang segar. Adegan Sekar dan Mayang saling memaafkan dan berpelukan.	Sekar : Mayang aku arep balik nang kampung yo, nanti dua tahun lagi aku baru boleh masuk sini lagi Mayang : Aku titip yo jagain ibu sama bapak. Sekar : Makasih mayang.	Suara perbincangan antara Sekar dengan Mayang.

(Keterangan : MLS=*Medium Long Shot*, LS= *Long Shot*)



4.3. Signifikasi sosial

Soal TKW di Hongkong, memang bukan cerita baru. Banyak kisah tentang TKW yang terlilit hutang di sana, karena kebiasaan yang konsumtif disana. Hal tersebut memberi pelajaran betapa pentingnya arti pengendalian diri terhadap sebuah kondisi sosial dengan gaya hidup konsumtif yang didalamnya banyak sekali potensi jerat-jerat kenikmatan yang bisa membuat sebagian orang tenggelam dalam sebuah kesenangan akan segala bentuk pemenuhan kebutuhan hidup, sedangkan jika ditelaah besar kebutuhan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh, akhirnya segala cara dilakukan hanya untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, namun tanpa disadari efek negative yang terjadi salah satu contohnya terjatuh hutang.

Kepribadian seseorang menentukan dalam mereka menentukan pilihan jika mendapatkan permasalahan hidup. Ada kepribadian yang mandiri dan ada juga kepribadian yang selalu bergantung dalam menyelesaikan setiap permasalahannya. Kepribadian yang tertutup dan berusaha untuk mandiri terkadang dapat menyusahkan orang-orang disekitarnya, termasuk keluarganya, terlebih jika itu dilakukan diperantuan, dimana tidak ada sanak keluarga. Dalam menghadapi permasalahannya selalu dilakukan sendiri dan malu untuk membuka permasalahannya didepan umum.

Di negeri asing biasanya kaum minoritas membentuk solidaritas. Solidaritas yang terbentuk adalah solidaritas atas persamaan nasib, sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat diselesaikan secara bersama-sama. Tetapi

penyelesaian masalah ini juga harus didukung dengan kesadaran atas kerjasama dari masing-masing pihak.

Kemungkinan lain seseorang memiliki kepribadian tertutup adalah dikarenakan dia merasa tidak mau membenani orang-orang disekitarnya dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, ditambah lagi beban yang harus ditanggungnya seperti, rasa malu dan orang tua yang selalu memanggakannya, sehingga terbentuk kepribadian yang tertutup tidak ingin diketahui oleh orang lain setiap permasalahan yang dihadapi.

Terkadang orang yang tidak dianggap (diremehkan) dapat menjadi orang yang paling diharapkan dan yang paling baik, justru penilaian orang mengenai orang lain seringkali salah dikarenakan penampilan dan pengabdian yang hanya bersifat secara harfiah, bukan berasal dari dalam dirinya (sifatnya).

Permasalahan yang muncul dapat diakibatkan karena kita kurang berhati-hati dalam merespon apa yang ada dihadapan kita. Padahal segala permasalahan dapat diatasi jika kita mau berbagi dengan orang lain. Kepribadian seseorang menentukan dalam menentukan pilihan jika mendapatkan permasalahan hidup. Ada kepribadian yang mandiri dan ada juga kepribadian yang selalu bergantung dalam menyelesaikan setiap permasalahannya. Kepribadian yang tertutup dan berusaha untuk mandiri terkadang dapat menyusahkan orang-orang disekitarnya, termasuk keluarganya, terlebih jika itu dilakukan diperantuan, dimana tidak ada sanak keluarga. Dalam menghadapi permasalahannya selalu dilakukan sendiri dan malu untuk membuka permasalahannya didepan umum.

Perkumpulan dalam rangka membentuk solidaritas dapat menjadi suatu solusi dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada, sehingga ikatan solidaritas sangat diperlukan. Solidaritas yang terbentuk diantara TKW memberikan kekuatan untuk dapat melakukan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada karena dengan solidaritas akan dapat saling membantu yang membutuhkan pertolongan.

4.4. Pembahasan

Hampir semua tokoh dalam film ini adalah perempuan dan berperan sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), sedangkan peran perempuan lain adalah sebagai majikan, ibu, atau pemilik toko. Penampilan karakter perempuan sebagai TKW dalam film ini sangat menonjol. Dalam film Minggu Pagi di Victoria Park ini, mereka tidak digambarkan sebagai sosok yang selalu mendapat siksaan seperti para TKW di negara lain. TKW dalam film ini dikisahkan sebagai sosok yang bekerja keras untuk menghidupi keluarga mereka di kampung. Bahkan mereka rela melakukan pekerjaan apa saja. Tokoh perempuan yang berperan sebagai TKW dalam film ini antara lain adalah Mayang (Lola Amaria), Sekar (Titi Sjuman), Yati (Permata Sari Harahap) dan Sari (Imelda Soraya).

Masing-masing karakter yang terdapat dalam film ini sangat kuat. Masing-masing tokoh perempuan tersebut memiliki masalah yang berbeda-beda ketika mereka menjadi TKW. Mereka menjadi TKW dan datang ke Hongkong dengan latar belakang yang berbeda, namun mereka memiliki satu alasan kuat

yaitu ingin merubah nasib keluarga menjadi lebih baik. Sekar misalnya, ia datang ke Hongkong dengan tujuan membahagiakan kedua orangtuanya.

Pada level reality, salah satu aspek yang dapat dibahas adalah mengenai kostum dan make-up yang mereka gunakan. Kostum dan make-up yang mereka gunakan menyesuaikan dengan pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Jika mereka sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, maka pakaian yang mereka pakai sangat sederhana, dilengkapi dengan celemek. Wajah mereka pun ditampilkan dengan make-up yang sangat tipis. Namun kostum dan make-up akan berbeda jika mereka sedang berkumpul di Taman Victoria pada akhir pekan. Pakaian yang mereka gunakan jauh lebih modis. Ditambah dengan asesoris-asesoris tertentu. Di Taman Victoria ini para TKW bebas berekspresi melalui pakaian yang mereka gunakan. Jelas sekali terlihat bahwa gaya berpakaian mereka sudah terpengaruh oleh gaya berpakaian orang lain.

Konflik dan dialog yang menarik dalam sebuah film akan mendukung terciptanya sebuah jalan cerita yang juga menarik. Untuk unit-unit kerja kamera, yaitu sudut pengambilan gambar yang didominasi oleh pengambilan gambar secara *close up* dan *medium close up* untuk memperjelas ekspresi dan emosi yang diperlihatkan oleh Mayang, Sekar, dan TKW lainnya. Perpaduan antara frame tidak bergerak dengan frame bergerak dan pengambilan gambar secara *close up* dengan *medium close up* menunjukkan bahwa film ini merupakan representasi bahwa film ini mengutamakan ekspresi dan emosi tokoh, terutama Mayang dan Sekar sebagai TKW yang merepresentasikan TKW-TKW lain serta dialog yang terjadi antar tokoh terutama dialog antara Mayang dan Sekar dengan tokoh lain.

Sedangkan bercampurnya tata cahaya dalam film ini menunjukkan bahwa film ini menceritakan tentang suka dan duka kehidupan TKW di Hongkong. Cahaya yang cenderung gelap ingin menunjukkan suasana dramatis dan kesedihan dalam film, agar penonton bisa melihat bagaimana perjuangan para TKW di Hongkong yang sebenarnya. Sementara cahaya yang terang menunjukkan sisi kebahagiaan dari para TKW, terutama jika mereka sedang berada di Taman Victoria. Tempat dimana mereka biasa berkumpul dan bercengkrama dengan sesama TKW.

Film *Minggu Pagi di Victoria Park* merupakan sebuah film dengan cerita yang dramatik (*dramatic story*). Film ini dipenuhi dengan konflik-konflik yang terjadi antar TKW. Konflik yang terjadi dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* berawal dari adanya konflik antar saudara antara Mayang dan Sekar. Di mana Mayang terpaksa datang ke Hongkong dan menjadi TKW untuk mencari Sekar. Dalam proses pencarian Sekar, konflik-konflik lain yang dihadapi oleh TKW Indonesia yang lain mulai muncul satu persatu. Yang menarik dalam film ini adalah, konflik yang terjadi kebanyakan berlatar belakang kondisi ekonomi keluarga, dan terjeratnya para TKW Indonesia di Hongkong ke dalam pergulan yang salah.

Banyak TKW asal Indonesia yang mengalami penyiksaan hingga tidak jarang beberapa dari mereka pada akhirnya meninggal dunia. TKW juga sering kali dianggap sebagai pribadi yang pengetahuannya kurang, sehingga mudah untuk dibohongi dan ditindas. Namun representasi yang berbeda tentang TKW hadir di dalam film ini. Dalam film ini diceritakan bahwa TKW yang bekerja di

Hongkong adalah TKW yang harus terlatih. Mereka harus menguasai bahasa kanton dan menguasai alat-alat rumah tangga modern. Para TKW harus mengikuti sejumlah pelatihan di BLK-TKW selama beberapa waktu sebelum mereka berangkat ke Hongkong. Selain itu di dalam film ini kekerasan dan penganiayaan oleh majikan terhadap TKW tidak ditampilkan. Bahkan Mayang diceritakan mendapat majikan yang sangat baik. Majikan Mayang adalah sepasang suami istri yang memiliki satu orang anak. Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, tugas Mayang adalah mengasuh Sie Jun. Kedekatan antara Mayang dan Sie Jun sangat terlihat. Bahkan majikan Mayang pernah mengajak Mayang untuk ikut makan malam bersama dan duduk satu meja dengan mereka. Majikan Mayang juga tidak pernah melarang Mayang untuk bepergian di saat jam kerja. Sehingga hubungan antara Mayang dan majikannya sangatlah baik.

TKW-TKW di Hongkong memang hampir tidak pernah mendapat kekerasan dari majikannya. Karena hukuman yang mengancam sangatlah berat. Namun, bukan berarti TKW yang bekerja di Hongkong tidak menghadapi masalah. Dalam film ini konflik-konflik yang dihadapi TKW muncul diantara permasalahan *sibling rivalry* yang dihadapi oleh Mayang dan Sekar. Dalam proses pencarian Sekar yang dilakukan oleh Mayang, penonton dapat melihat masalah-masalah yang dihadapi oleh TKW-TKW lain. Dalam film ini, TKW-TKW tersebut adalah orang yang berada di sekitar Mayang dan Sekar.

Dalam film ini mereka diceritakan sebagai orang-orang terdekat dari Mayang dan Sekar. Dalam film ini, satu per satu tokoh TKW diceritakan konfliknya. Konflik-konflik yang dialami oleh TKW dalam film ini merupakan

representasi TKW dari kehidupan nyata. Sekar sendiri digambarkan sebagai tokoh yang harus berjuang sehingga rela untuk bekerja sebagai apa saja demi memenuhi permintaan ayahnya di Kampung. Sekar sampai harus rela mengorbankan izin resmi kerjanya karena berhutang di lembaga *Super Credit*.

Sekar merepresentasikan para TKW di Hongkong yang mudah percaya dengan lembaga-lembaga hutang seperti *Super Credit*. Di Hongkong, lembaga-lembaga seperti ini banyak jumlahnya. Dan biasanya yang menjadi sasaran adalah TKW yang baru datang ke Hongkong seperti Sekar. Pada awalnya, lembaga-lembaga ini mendekati mereka, memperlakukan TKW sebagai teman, hingga akhirnya membujuk TKW untuk berhutang. TKW yang masih baru bekerja di Hongkong menganggap ini adalah sebuah solusi, karena selama tujuh bulan pertama mereka bekerja mereka belum bisa mendapatkan gaji. Akhirnya banyak TKW Indonesia yang terjerumus oleh lembaga hutang seperti *Super Credit*.

Tokoh TKW lain yang mempunyai masalah dengan *Super Credit* adalah Yati. Yati di dalam film ini adalah teman dekat Sekar. Yati memiliki hubungan sesama jenis (lesbian) dengan TKW asal Indonesia bernama Agus. Agus tidak memiliki pekerjaan sehingga kebutuhan hidup Agus dibiayai oleh Yati. Hal inilah yang melatarbelakangi Yati untuk berhutang kepada *Super Credit*. Yati hanyalah salah satu dari sekian banyak TKW asal Indonesia yang memiliki hubungan sesama jenis dalam film ini. Fenomena ini bisa dilihat ketika film sedang mengambil setting di Taman Victoria. Disana akan banyak terlihat pasangan sesama jenis yang sedang berkumpul.

Yati merepresentasikan TKW-TKW asal Indonesia yang memiliki pasangan sesama jenis. Para TKW ini menyatakan bahwa sedikitnya pria Indonesia yang bekerja di Hongkong menjadi alasan kenapa pada akhirnya mereka memiliki hubungan dengan sesama jenis. Bahkan di antara mereka banyak yang sampai mengubah penampilan agar terlihat seperti laki-laki (bergaya *tomboy*).

Sementara itu Sari merepresentasikan TKW yang memiliki pergaulan yang salah. Sari seorang kekasih asal Pakistan. Kasus Sari hampir sama dengan Yati. Namun Sari tidak terjebak dengan lembaga Super Credit. Gaji yang didapat Sari habis untuk membelanjakan pacarnya sehingga ia tidak bisa mengirim uang untuk keluarganya di kampung. Sari dalam film ini merepresentasikan para TKW di Hongkong yang terjebak dengan wajah-wajah tampan pria asing.

TKW-TKW dalam film ini, merepresentasikan kehidupan yang dialami oleh para TKW di kehidupan nyata meskipun dengan sisi yang berbeda. Film ini menceritakan bagaimana TKW berjuang sehingga bisa membantu keluarga di Indonesia. Bahwa banyak hal yang harus mereka lalui untuk mendapatkan uang sampai akhirnya mereka dikenal dengan sebutan “Pahlawan Devisa”. Selanjutnya film *Minggu Pagi di Victoria Park* akan dianalisis secara paradigmatis terhadap kode-kode ideologis yang merujuk pada representasi TKW dalam film tersebut. Hubungan paradigmatis adalah hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda yang lain. Tanda lain yang bisa berhubungan secara paradigmatis adalah tanda-tanda satu kelas atau satu sistem.

Analisis paradigmatis berusaha mengetahui makna solidaritas dari teks film *Minggu Pagi di Victoria Park* dengan melihat hubungan eksternal pada suatu tanda dengan tanda lain. Bagaimana kenyataan TKW dalam dunia sebenarnya, dan bagaimana ideologi tentang TKW yang ditampilkan dalam film ini. Hal ini yang akan di jelaskan lebih lanjut dalam film ini, di antaranya adalah TKW dan keluarga, TKW dan gaya hidup, dan TKW dan pahlawan devisa.

Jika melihat dari ketiga aspek tersebut, sebuah paradigma tentang TKW yang muncul dalam film ini adalah *perempuan sebagai pahlawan*. Perempuan di dalam film ini adalah TKW. Dan perempuan disebut pahlawan dalam film ini adalah karena mereka berjuang demi kepentingan keluarga dan negara. TKW sebagai perempuan di dalam film ini berjuang dengan segala daya dan upaya agar mereka dapat memperbaiki nasib perekonomian keluarga mereka di Indonesia. Di sisi lain, mereka memberikan devisa dengan jumlah yang besar kepada negara.

Pahlawan identik dengan pejuang kemerdekaan, orang yang gagah berani, pencinta tanah air, dan identik pula dengan pengorbanan nyawa. Pahlawan adalah orang yang telah berjasa pada bangsa dan negara. Namun pada saat ini makna pahlawan bisa menjadi relatif. Seseorang bisa dikatakan pahlawan tanpa dilihat kemampuan fisik maupun seberapa banyak darah yang telah ia tumpahkan. Olahragawan misalnya, ketika ia berhasil mengharumkan nama bangsa di kompetisi internasional, maka ia layak disebut pahlawan. Karena usaha dan keberhasilannya, Indonesia dapat dikenal di negara-negara lain. Sama halnya ketika seorang TKW layak disebut sebagai pahlawan. Bukan hanya sekedar pahlawan devisa, yang lebih penting dari itu adalah mereka telah menjadi

pahlawan untuk keluarganya sendiri. Banyak hal yang harus dikorbankan ketika mereka menjadi TKW. Seperti yang digambarkan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka yang dapat disimpulkan, adalah sebagai berikut :

Film Minggu Pagi di Victoria Park menunjukkan,

1. berbagai bentuk perjuangan yang dilakukan perempuan Indonesia sebagai TKW di Hongkong. Selama ini media selalu menampilkan TKW sebagai sosok yang identik dengan korban kekerasan. Film ini berusaha menampilkan TKW dari sisi yang positif, mengangkat nilai solidaritas yang sebenarnya ada diantara para TKW..
2. Dalam film ini perempuan sebagai TKW menjadi objek utama dan ditampilkan dari sisi yang berbeda. Kehidupan mereka terlihat bahagia, dan pribadi TKW digambarkan adalah sebagai sosok yang penuh dengan keceriaan dan nyaman dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Keceriaan para TKW semakin terlihat ketika mereka sedang berkumpul di Taman Victoria pada akhir pekan. Satu sisi unik lain yang dapat dilihat dalam film ini yaitu berbagai ragam gaya hidup TKW saat mereka sedang berkumpul di Taman Victoria. Salah satunya adalah penampilan dan cara berpakaian yang berbeda dengan TKW-TKW Indonesia di negara lain. Cara mereka berdandan lebih ekspresif, gaya berpakaian mereka sangat modis. Selain itu, film ini juga menampilkan gaya hidup lain dari para TKW. Yaitu

fenomena yang membuat mereka terlilit utang, dan solidaritas yang terbentuk sesama TKW.

3. Film Minggu Pagi di Victoria Park merepresentasikan TKW sebagai “perempuan sebagai pahlawan”. Perempuan di sini adalah TKW. Dan perempuan sebagai pahlawan memiliki makna bahwa sebagai TKW mereka telah menjadi pahlawan. Selain sebagai pahlawan devisa untuk negara karena banyaknya devisa yang mereka telah hasilkan, TKW juga menjadi pahlawan tersendiri bagi keluarganya. TKW di Hongkong berjuang dengan satu tujuan mulia, yaitu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.
4. TKW dengan segala bentuk kekurangannya dan menjadi kaum minoritas yang harus bertahan di negeri orang, mampu membentuk solidaritas dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi.

5.2. SARAN

Salah satu latar belakang untuk digunakannya pendekatan lain selain semiotika pada penelitian berikutnya, misalnya pendekatan dari sisi ekonomi politik media. Proses apa saja yang terjadi selama pembuatan film ini menarik untuk diangkat dan menjadi latar belakang sebuah pendekatan. Dari mana dana sebesar 10 milyar itu berasal. Atau pendekatan dari sisi pembuat film. Ideologi apa yang menjadi latar belakang sutradara dan penulis naskah ketika membuat film ini. Permasalahan apa yang ingin mereka rekam dan representasikan ke dalam sebuah film.

Daftar Pustaka

- Biran, Misbach Yusa, 2006, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita, Sesuai Pengantar Praktis*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____, 2006, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, Dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burton, Graeme, 2008, *Yang Tersembunyi Dibalik Media, Pengantar Kepada Kajian Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Effendy, Heru, 2002, *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*, Yogyakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden
- Farid, Novin, 2008, Audio Visual Communications, *Jurnal Komunikasi*, Vol IV, No. 5.
- Kurnia, Novi, Irawanto, Budi dan Rahayu, 2004, *Menguak Peta Perfilman di Indonesia, Pemetaan Perfilman Indonesia Tahap Kedua*, Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Parwito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Lkis.
- Pratista, Himawan, 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Saptaria, Rikrik El, 2006, *Acting Handbook. Panduan Praktis Untuk Film & Teater*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Siregar, Ashadi, Pasaribu, Rondang dan Prihastuti, Ismay, 2000, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*, Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Sobur, Alex, 2006, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2009, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, ST., 2002, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal.
- Tinarbuko, Sumbo, 2009, *Semiotika Komunikasi Visual, Edisi Revisi*, Yogyakarta: Jalasutra.

Sumber Online

<http://monaliasakwati.blogspot.com/2011/07/kajian-durkheim-tentang-solidaritas.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Lola_Amaria

<http://kampungtki.com/baca/14530>